KHOTBAH
Untuk Pendidikan Warga JEMAAT

Hengki Wijaya, M.Th

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA JAFFRAY
2018

KHOTBAH
Untuk Pendidikan Warga JEMAAT

Hengki Wijaya, M.Th

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA JAFFRAY
2018

ISBN: 978-602-52060-3-0

Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat

Oleh: Hengki Wijaya

©2018 Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
Jalan Gunung Merapi 103 Makassar, 90114
Sulawesi Selatan, Indonesia
Telepon: 0411-3624129
E-mail : sttjaffraymakassar@gmail.com
Website: www.sttjaffray.ac.id

Setting/layout &
Desain sampul: Hengki WIjaya

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Kata Pengantar

Sedemikian banyak tulisan khotbah yang dipublikasikan secara cetak dan online, namun tulisan kerangka khotbah ini cukup unik karena dimulai dengan publikasi online di academia.edu dan dipublikasikan kembali dalam researchgate.net sejak tahun 2015. Pembaca dari dunia maya sangat diberkati oleh tulisan ini. Hal itu tercatat menjadi pembacaan dalam blog, dan website tersebut di atas. Tercatat di academia.edu sudah dari 15 ribu, dan di gerbang researchgate.net terbaca lebih dari 23.000 sejak Juni 2018 ini. Motivasi inilah yang menggerakkan penulis untuk menuliskannya dalam bentuk cetak dan online. Dalam bagian tulisan ini, penulis menambahkan satu tulisan pendahuluan yaitu fenomena khotbah zaman *now*. Oleh karena berkembangnya seni berkhotbah yang terjebak dengan dengan perkembangan teknologi revolusi industri 4.0 dan masuknya *stand up comedy* dalam jemaat Tuhan sebagai hiburan yang dirindukan jemaat daripada substansi khotbah yang penuh kuasa firman Allah yang hidup.

Untuk itu harapan penulis bagi semua kalangan yang membaca dapat diberkati dengan tulisan ini, dan semakin bertumbuh dalam menjalani kehidupan ini. Jemaat sebagai insan ciptaan-Nya selalu belajar karena pendidikan adalah proses belajar sepanjang hidup sebagaimana Allah sendiri telah menciptakan proses itu sendiri bagi ciptaan-Nya. Harapan penulis dapat memberkati semua hamba Tuhan yang bermisi melalui pelayanan berkhotbah. Amin

Makassar, 9 Juni 2018

Hengki Wijaya, M.Th

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Fenomena Berkhotbah Zaman *Now* 1
Visi Seorang Hamba Tuhan 5
Nubuatan Yusuf bagi bangsanya 7
Hikmat yang Benar 9
Panggilan Pelayanan 11
Doa "Pertempuran di Tempat Tersembunyi" 13
Pemimpin yang Memiliki Integritas 15
Spiritual Seorang Pelayan Tuhan 17
Manfaat Takut akan Tuhan 19
Strategi iblis dalam Mencobai Ayub 21
Manfaat Dalam Pencobaan 23
Jamahan Tuhan Yang Membebaskan 25
Kasih Karunia 27
Perempuan Samaria Seorang Penginjil 29
Penyertaan Tuhan Sumber Kekuatan Kita 31
Kasih yang Semula 33
Kebenaran yang Menyelamatkan 35
Penyembahan yang benar 37
Kristus Mati dan Bangkit Bagimu 39
Makna Kebangkitan Bagi Orang Percaya 41
Menjadi Jemaat Teladan 43

Hakikat Pola Hidup Baru 45
Allah yang Benar dan Mengasihi 47
Doa dan Urapan 49
Pola Pendidikan Kristen 51
Etika Kerajaan Allah 53
Khotbah Yesus tentang Akhir Zaman 55
Mengandalkan Hikmat Dunia 57
Konsep Orang Percaya Tidak Mungkin Dirasuk Setan .. 59
Kuasa sebagai Godaan Pelayanan 61
Perpuluhan: Pemberian bagi Tuhan 63
Berdoa di dalam Roh Kudus 65
4 Hukum Rohani dari Saat Teduh (*Intimacy with God*) . 67
Jebakan dalam Pelayanan (Next Level) 69
Kejatuhan Pelayan Tuhan 71
Pelayanan Pendewasaan 73
Menjadi Alat yang Mulia 75
Hidup yang Penuh Pengharapan 77
Berterima kasih kepada Tuhan 79
Kebebasan Baru yang Mulia 81
Ketaatan yang benar 83
Tanda-tanda Kelahiran Baru 85
Enam Langkah Praktis untuk Hidup Baru 87
Pembinaan Keluarga Bahagia 89
Peranan Doa dalam Pekabaran Injil 91
Duta Pendamaian dengan Kristus 93

Undangan untuk Memimpin 95
Ketaatan atau Pemberontakan 97
Terang di Tengah Jeritan Kegelapan 99
Kematian yang Menghasilkan Buah 101
4 Perubahan Menuju Hidup Baru 103
Doa yang Dipenuhi Iman 105
"Aku haus": Suara Kitab Suci 107
Kepustakaan 109
Biodata Penulis 115
Catatan Khotbah 116

Fenomena Berkhotbah Zaman Now

Pendahuluan

Khotbah adalah penyampaian pesan Tuhan kepada umat-Nya berdasarkan kebenaran firman Tuhan dalam hal ini Alkitab. Alkitab tidak pernah bersalah dan dapat disalahkan oleh manusia karena Alkitab adalah firman Allah. Manusia dapat bersalah dalam menyampaikan pesan Tuhan melalui khotbah. Berkhotbah adalah seni penyampaian pesan Tuhan kepada umat-Nya yang tidak mudah dilakukan sekalipun ada yang mengungkapkan bahwa berkhotbah itu mudah dan dapat dilakukan oleh siap pun.

Berkhotbah membutuhkan pribadi-Nya yaitu Roh Kudus. Berkhotbah membutuhkan kuasa-Nya, tidak hanya menyampaikan firman Tuhan dan ditambahkan dengan kepandaian logika dan beretorika belaka, tetapi perlu persiapan sebab yang disampaikan adalah isi hati Tuhan dan bukan isi hati pengkhotbah apalagi isi kepala pengkhotbah.

Semua bisa menjadi pengkhotbah. Benar adanya, tetapi tidak semua yang dapat menjadi pengkhotbah yang benar. Beberapa fenomena yang terjadi di ladang Tuhan adalah ada pengkhotbah hanya pandai berbicara, namun dasar firman Tuhan tidak dipahaminya. Ada juga yang berkhotbah yang tidak sesuai dengan nas Alkitab yang dimaksudkan. Ada pula pengkhotbah yang isi khotbahnya banyak ilustrasi, humor, dan bahkan kesaksian pribadi yang ditonjolkan. Bahkan ada

pengkhotbah *instant* yaitu hanya *copy-paste* dari teman, internet, ataupun buku tanpa belajar kebenaran firman Tuhan. Ada lagi yang tidak peduli mengamalkan khotbah itu dengan benar. Dalam benaknya yang terpenting jemaat sudah men-dengarkan khotbah. Soal hasil atau respons jemaat terhadap khotbah diberikan sepenuhnya kepada probadi masing-masing. Belum lagi munculnya pengkhotbah kontemporer yang berbicara tentang hal yang praktis tanpa dasar yang jelas karena copot ayat sana sini yang lebih mementingkan kesenangan zona nyaman jemaat dan pengkhotbah sendiri. Belum lagi banyak pengkhotbah yang sudah terpengaruh *stand up comedy* sehingga jemaat menjadi heran, senang, bahkan juga bingung apakah mereka sementara menikmati lelucon, humor, jenaka ataukah firman Tuhan.

Oleh karena itu, perlu ada penyadaran atau usaha sadar dari hamba Tuhan dalam hal ini pengkhotbah untuk kembali kepada firman Tuhan. Hamba Tuhan perlu terus belajar karena belajar harus sepanjang hayat dan disengaja. Pengkhotbah harus menerima masukan dan nasihat untuk perbaikan pelayanan mimbar supaya jemaat menerima kebanaran yang benar dan *fresh from oven*.

Kesadaran kita mengingatkan bahwa pelayanan di zaman sekarang ini atau dikenal dengan zaman now adalah melayani generasi milenia yang bergerak maju dengan dukungan informasi teknologi. Oleh karena hal tersebut maka pengkhotbah pun harus berbenah dan menghasilkan karya khotbah yang dapat memenuhi kebutuhan generasi Z atau Milenial ini. Pelayanan berkhotbah tidak lagi hanya di mimbar , namun perlu

dilakukan dengan cepat melalui media sosial. Pengkhotbah dapat mengupload videonya di Youtube, WA, Instagram, Facebook dan web pribadi. Generasi yang serba cepat dan terupdate meng-haruskan pengkhotbah memiliki khotbah yang bersumber dari Alkitab dan perenungan firman Tuhan itu bersama dengan Tuhan. Apabila isi khotbah, ilustrasi, video dan lainnya yang digunakan sebagai media itu sudah ketinggalan zaman atau sudah diketahui publik maka akan memberikan penilaian yang kurang baik bagi pengkhotbah.

Oleh karena itu pengkhotbah perlu melakukan beberapa hal untuk memperbarui komitmennya dalam berkhotbah.

1. Pengkhotbah memiliki waktu dan jadwal ber-duaan dengan Tuhan dan firman-Nya

Adalah sangat sulit pengkhotbah untuk menyampaikan firman Tuhan dengan berkuasa apabila tidak memberikan waktu berduaan dengan Tuhan. Pengkhotbah perlu memiliki perjumpaan dengan Tuhan supaya mengetahui isi hati Tuhan untuk jemaat-Nya dan mengetahui kebutuhan jemaat-Nya. Pengkhotbah mengandalkan Roh Allah dalam setiap pemberitaannya sebab Dia perlu mengambil alih pemberitaan firman Tuhan supaya firman-Nya tidak kembali sia-sia. Pengkhotbah seringkali tidak peka dengan atmosfir jemaat dan kehendak Tuhan. Memang Allah akan bertindak untuk jemaat-Nya namun pengkhotbah telah lebih dahulu mengetahui apa yang dikehendaki Allah untuk jemaat-Nya dengan mengubahkan peng-khotbah. Pengkhotbah lebih banyak waktu dengan

Tuhan daripada waktu bersoasialisasi dengan media sosial.

2. Substansi khotbah selalu baru

Jemaat sangat mudah mengetahui kalau isi khotbah itu tidak baru karena sudah ada yang mengkhotbahkan atau ada bukunya. Menurut saya, buku khotbah hanyalah referensi saja, dan bukan buku pendukung untuk berkhotbah. Substansi khotbah yang baru dapat terjadi apabila pengkhotbahnya bersungguh-sungguh belajar firman Tuhan. Karena firman Tuhan selalu menberikan hal yang baru dan *fresh from heaven*. Pengkhotbah mengandalkan Roh Kudus dengan sungguh-sungguh dan mendoakan isi khotbah yang ingin disampaikan.

3. Pengkhotbah bukan *Stand Up Comedy*

Humor diperlukan sebagai hiburan yang bertujuan mencairkan suasana, bukan untuk membuat candaan yang akhirnya jemaat melupakan pesan khotbah dan substansi khotbah itu sendiri. Pengkhotbah harus mengendalikan diri dalam membuat humor sebab kemampuan manusia untuk hal yang menyenangkan lebih mudah diingat daripada hal yang serius atau pesan itu sendiri. Pengkhotbah hendaknya menghindari persepsi jemaat bahwa kita adalah pengkhotbah paling lucu. Sekali lagi saya tegaskan bahwa pengkhotbah bukan pembuat humor tetapi menggunakan humor untuk mencapai tujuan yang jelas yaitu substansi firman Tuhan itu dapat dipahami dan dilakukan oleh jemaat. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah selalu mengevaluasi isi khotbahnya dengan memiliki rekaman, ataupun catatan khotbahnya.

Visi Seorang Hamba Tuhan

Nas : "*Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat*" (Amsal 29:18a)

Tujuan : Mengajar jemaat tentang arti dan pentingnya visi bagi hamba Tuhan yang melayani Tuhan sehingga mereka tidak melayani Tuhan tanpa memiliki visi dan prasyarat apa yang harus dimiliki hamba Tuhan untuk memeroleh visi Tuhan.

Konon, "Orang Kristen yang paling rugi adalah orang Kristen yang hidup dan melayani tanpa visi. Namun, yang lebih rugi lagi ialah seorang pemimpin Kristen yang melayani tanpa memiliki visi ilahi yang jelas." Visi merupakan hal yang sangat penting. Seorang pemimpin Kristen yang melayani tanpa visi yang jelas akan menghabiskan waktu dan energi tanpa hasil yang maksimal.[1]

Visi adalah kemampuan untuk melihat keinginan suci yang ditulis oleh Sang Pencipta di dalam batin (guna menjawab kebutuhan) yang berkaitan erat dengan pemenuhan hidup seseorang atau setiap individu bagi diri maupun organisasi yang dipimpinnya (Amsal 29:18a).[2] Secara singkat, pentingnya visi dapat disebutkan sebagai berikut: *Pertama,* betapa berbahayanya apabila manusia

---

[1] P. Nelly Tuhumury, "Visi Seorang Hamba Tuhan" dalam *Utuslah Aku Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 109.

[2] Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner Kiat Menemukan dan Mengembangkan Visi Kepemimpinan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 23.

tidak memiliki pengertian tentang firman Tuhan dan tidak ada para pelayan Tuhan yang menjelaskan kepada mereka. *Kedua,* manusia menjadi jahat bukan hanya menentang Allah, tetapi juga pemimpin mereka. *Ketiga,* manusia menjadi bodoh dan suka bermain-main seperti anak-anak apabila tidak ada guru disamping mereka. *Keempat,* mereka akan tercerai berai, seperti domba yang tak bergembala. Mereka membutuhkan pemimpin yang memanggil, mengumpulkan dan memelihara mereka (Mrk. 6:34). *Kelima,* mereka akan dihukum dan binasa. Mereka akan hancur karena tiada pengetahuan (Hos. 4:6).[3] Bila kita ingin memiliki visi Tuhan berarti: *Pertama, kita memiliki hubungan pribadi dengan Allah*. Misalnya Abraham yang memiliki hubugan yang baik dengan Allah. Hal itu terbukti dengan ketaatannya dalam mendengarkan suara Allah tanpa beragumentasi (Kej. 12:1-9). *Kedua, kesiapan untuk menaati perintah Allah*. Orang-orang yang mendapat visi ilahi adalah mereka yang rela taat pada perintah Allah dan yang setia mendengar suara-Nya. *Ketiga, mengasihi Allah dan jiwa terhilang*. Tokoh Abraham, Nehemia, Paulus dan tokoh lainnya adalah orang-orang yang mengasihi Allah.[4]

---

[3] P. Nelly Tuhumury, "Visi Seorang Hamba Tuhan" dalam *Utuslah Aku Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 113-114.

[4] Tuhumury, 122-123.

Nubuatan Yusuf bagi bangsanya

Nas : "*Karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang belulangnya*" (Ibrani 11:22).

Tujuan : Mengajar jemaat tentang iman Yusuf mengenai visi Allah dan mengimplementasikan visi gereja dan visi pribadi dan percaya bahwa visi Allah pasti terwujud dalam kehidupan orang percaya.

Yusuf adalah anak Yakub yang telah menerima visi semasa hidupnya melalui mimpi (Kej. 37:5-11). Dan visi itu terwujud dalam hidupnya. Hal yang menarik dalam Kitab Ibrani 11:22 dikatakan bahwa karena iman Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangnya. Iman yang dimiliki Yusuf dapat disebut sebagai visi. Maka orang yang memiliki visi disebut visioner. Alkitab mengatakan bahwa "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibrani 11:1) dan hal ini disebut sebagai visi. Yusuf dikaruniakan Allah untuk melihat masa depan bangsanya.

Ada dua hal yang Yusuf nubuatkan akan terjadi setelah dia meninggalkan dunia ini adalah *pertama* adalah nasib orang-orang Israel yang akan keluar dari Mesir (*visi bangsa*) dan *kedua* adalah nasib tulang-belulangnya sendiri (*visi pribadi*). Kadangkala orang menerima visi untuk dijalankannya dalam

kehidupannya dan bernubuat untuk bangsanya tanpa melibatkan dirinya lagi. Namun sangat berbeda dengan Yusuf, walaupun dia tidak hidup lagi di dunia tetapi tulang-belulangnya menjadi saksi iman lintas generasi (generasi Musa dan Yosua). Nasib orang-orang Israel dinubuatkan Yusuf didasarkan akan janji Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub bahwa Allah akan membawa mereka keluar dari negeri ini ke dalam negri yang dijanjikan-Nya (Kej. 50:24). Dan pesan Yusuf selanjutnya adalah perintah untuk membawa tulang-tulangnya keluar juga dari Mesir.

Waktu yang dibutuhkan untuk penggenapan nubuatan Yusuf sangat lama karena Alkitab mengatakan bahwa bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir yang tidak mengenal Yusuf (Kel. 1:8). Sampai akhirnya bangsa Israel keluar dari Mesir dibawah pimpinan Musa dan ia masih mengingat sumpah yang diucapkan oleh anak-anak Israel tentang tulang-belulang Yusuf dan memerin-tahkan untuk membawa serta keluar dari Mesir. Kita dapat membayangkan bahwa tulang belulang Yusuf selalu ikut serta dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir dan menuju tanah perjanjian. Maka dapat dikatakan bahwa secara rohani Yusuf masih terlibat dalam rencana Allah sampai ia dikuburkan di tanah milik ayahnya, Yakub di Sikhem semasa generasi Yosua memasuki tanah Kanaan, tanah perjanjian (Yosua 24:32). Sungguh ajaib visi Tuhan bagi Yusuf!

Hikmat yang Benar

Nas : 1 Korintus 2:6-16

Tujuan : Mengajar jemaat tentang arti hikmat dan sumber hikmat benar sehingga jemaat tidak mengambil hikmat dunia, tetapi bergantung kepada hikmat Allah

Ungkapan "hikmat" dalam bahasa Yunani adalah *sophia* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu "wisdom". Dengan demikian ungkapan "hikmat" yang dimaksudkan adalah bersifat spiritual atau rohani.

Hikmat yang dibicarakan Paulus dalam 1 Korintus 2:6-16 adalah hikmat Allah tentang berita salib. Paulus menghendaki setiap orang Kristen memiliki pemahaman sesungguhnya tentang hikmat yang benar sehingga iman Kristen tidak didasarkan pada hikmat manusia, tetapi pada hikmat Allah. Sebab hari-hari ini manusia cendrung untuk mengandalkan pengetahuan, pengalaman dan logika berpikirnya dibandingkan mengandalkan Tuhan. Hikmat yang benar adalah pengetahuan intelektual yang berasal dari Allah yang tidak terbatas. Jika demikian, hikmat dunia adalah hikmat yang berasal dari penguasa-penguasa dunia dengan segala pemikiran manusia (ayat 6-7) yang disebut juga hikmat yang tidak benar (palsu) yang bersifat sementara, sedangkan hikmat yang benar besifat kekal.

Melalui kebenaran firman Tuhan dalam 1 Korintus 2:6-16, ada tiga sumber hikmat yang benar yaitu:

I. Allah Bapa (Ayat 6-9)

Perhatikan teks, "Tetapi yang kami beritakan adalah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia" (ayat 7). Kata sembunyi dalam bahasa Yunani *apokrupto* merujuk pada hal-hal yang tersembunyi kemudian dapat dinyatakan (bdg. Matius11:27;16:17).

II. Roh Kudus (ayat 10-13)

Roh Kudus adalah Roh Hikmat (bdg. Yesaya 11:2a) dan Roh Kebenaran (Yohanes 16:13). Karena Roh Kudus adalah Allah, maka Dia mampu menyelidiki segala sesuatu. Roh Kudus terus-menerus menyelidiki dalam diri Allah (ayat 10-11).

III. Pikiran Kristus (ayat 14-16)

Mengapa kita harus memiliki pikiran Kristus daripada pikiran duniawi untuk memperoleh hikmat yang benar? Memiliki pikiran Kristus berarti pikiran Yesus Kristus. Bertindak dan berprilaku seperti yang ada dalam Firman Tuhan.

Panggilan Pelayanan

Nas : Yesaya 6:1-13

Tujuan : Mengajar jemaat tentang implikasi panggilan pelayanan untuk mengenal secara benar Tuhan yang memanggil mereka, diri mereka sebagai pribadi sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan

Langkah pertama dalam memenuhi panggilan pelayanan seorang hamba Tuhan adalah penyataan diri Tuhan kepadanya tentang jati diri Tuhan yang memanggilnya. Perjumpaan dengan Tuhan akan menolong orang itu untuk mengenal Tuhan secara benar dan menjamin bahwa dirinya akan memenuhi panggilan yang diterimanya. Perjumpaannya dengan Tuhan ditandai dengan pengakuan terhadap kebesaran, kekudusan dan kemahakuasaan Tuhan. Setelah mengalaminya, ia tidak akan memaksa diri untuk menerima panggilan Allah, tetapi dengan rela memenuhi panggilan yang dinyatakan kepadanya dan siap untuk melaksana-kan pelayanan dalam bentuk apa pun yang diper-cayakan kepadanya.[5]

Beberapa pengajaran yang dapat diperoleh dari nas Yesaya 6:1-13 yaitu: *Pertama, pengajaran tentang Allah*. Keberadaan TUHAN yang seperti itu

---

[5] Peniel C.D. Maiaweng, "Pengenalan tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 Eksegesis dan Implikasinya" dalam *Utuslah Aku Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 173.

menjamin seorang hamba Tuhan untuk melayani dengan setia karena Tuhan yang memanggilnya adalah Tuhan yang selalu ada, setia dan selalu menyatakan diri kepada hamba-hamba-Nya. *Kedua, pengajaran tentang hamba Tuhan*. Panggilan Allah terhadap seseorang untuk menjadi hamba-Nya dimulai dengan pengenalannya tentang Allah, pengakuan akan dosa-dosanya, kesadaran akan anugerah pengampunan dan penebusan segala dosanya, penerimaan akan panggilan Alla, serta diakhiri dengan kesiapan untuk melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Seorang hamba Tuhan yang jujur akan kesalahan dan kekurangannya, yang menilai dirinya secara benar tanpa melelmpar kesalahannya kepada orang lain. *Ketiga, pengajaran tentang pelayanan*. Pelayanan adalah kepercayaan yang diberikan Allah kepada seseorang sesuai dengan panggilan yang telah Allah nyatakan kepadanya (Yes. 6:9-10). Yesaya berbicara bukan untuk menobatkan orang yang mendengar, melainkan membuat hati mereka menjadi keras, tuli dan buta terhadap hal-hal rohani. Itu menunjukkan bahwa pelayanan dan penginjilan bukan sekadar kegiatan menyampaikan kabar baik, melainkan juga menjadi suatu peperangan rohani untuk mengalahkan dosa yang membutakan mata rohani orang percaya dan yang belum percaya.[6]

---

[6] Peniel C. D. Maiaweng, "Pengenalan tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 Eksegesis dan Implikasinya" dalam *Utuslah Aku Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 173-181.

Doa "Pertempuran di Tempat Tersembunyi"

Nas : Matius 6:6-7

Tujuan : Mengajar jemaat tentang berperang dengan jiwa sendiri untuk berdoa di hadapan Allah (di tempat tersembunyi) sehingga kita dapat fokus berdoa kepada-Nya.

Yesus tidak berkata, "Mimpikanlah tentang Bapamu yang ada di tempat tersembunyi," tetapi Dia berkata, "…*berdoalah* kepada Bapamu yang ada ditempat tersembunyi." Doa adalah usaha dari kemauan. Setelah kita memasuki tempat kita yang tersembunyi dan menutup pintu, hal yang tersulit untuk dilakukan adalah berdoa. Kita agaknya tidak dapat mengendalikan pikiran kita untuk berfungsi secara teratur, dan hal pertama yang harus kita perangi ialah pikiran yang melantur. Pertempuran besar dalam doa pribadi ialah *pertama*, mengatasi masalah pemikiran yang sia-sia dan melantur ini. Kita harus belajar mendisiplin pikiran kita dan memusatkannya dalam doa yang tenang dan tegas. Oleh karena itu, setiap orang yang mau berdoa mempersiapkan hatinya dan memprioritaskan waktu untuk berdoa kepada Allah.[7]

---

[7] Oswald Chamber, *Pengabdianku untuk KemuliaanNya,* cet. Ke-7 (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2008). Khotbah ini diadaptasi dari

Kedua, untuk itu carilah ruangan pribadi (masukklah ke dalam kamarmu-tempat pribadi) untuk berdoa yang tidak seorang pun dapat mengganggu anda berdoa, tutuplah pintunya dan berbicaralah kepada Bapa secara tersembunyi. Jangan mempunyai motivasi lain, selain hasrat untuk mengenal Bapa surgawi anda. Yesus berkata "tutuplah pintu" anda. Mempunyai ketenangan yang tersembunyi di hadapan Allah berarti dengan sengaja menutup pintu emosi kita dan mengingat Dia. Allah berada dalam "tempat tersembunyi" dan Dia melihat kita dari "tempat tersembunyi". Yesus berkata: "Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan" (Matius 6:7). Dan Allah mendengar doa kita bukan karena kita berdoa yang luar biasa. Dia mendengar kita semata-mata atas dasar penebusan. Allah tidak pernah terkesan oleh kesungguhan kita. *Ketiga*, Yesus mengajarkan bahwa doa ialah memasuki persekutu-an dan kesatuan yang sempurna dengan Allah. Segala sesuatu yang kita doakan kepada Bapa, kita percaya Bapa akan membalasnya (Matius 6:6b). Yesus berkata: "Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu" (Markus 11:24).

---

pemikiran Oswald Chamber judulnya Doa "Pertempuran di Tempat Tersembunyi".

Pemimpin yang Memiliki Integritas

Nas : 2 Timotius 2:1-26
Tujuan : Mengajar jemaat tentang prinsip-prinsip tentang pemimpin yang memiliki integritas sesuai dengan Alkitab

Kepada Timotius, pemimpin yang masih muda itu, Rasul Paulus menulis: "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang *dapat dipercayai*, yang juga *cakap mengajar* orang lain" (2 Timotius 2:2). Dalam kaitannya dengan seorang pemimpin, penekanan dari apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius adalah yang "dapat dipercayai" dan "cakap mengajar" orang lain. Dengan kata lain, bahwa pemimpin yang diinginkan oleh Tuhan, adalah pemimpin yang dapat dipercayai dan pemimpin yang cakap mengajar orang lain.[8]

Dalam 2 Timotius 2 terdapat prinsip-prinsip tentang pemimpin yang berintegritas yaitu: *Pertama,* Menurut 2 Timotius 2:2 pemimpin yang memiliki integritas adalah *pemimpin yang "dapat dipercayai"*. Dengan kata lain, pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang memperoleh kepercayaan. Kalau tidak demikian maka tidak akan

[8] Maria Rukku dan Daniel Ronda, "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2," *Jurnal Jaffray* 9, No. 1 April (2011):30.

ada orang yang mau menjadi pengikut. John C. Maxwell dan Yakob Tomatala, dalam tulisan masing-masing, mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang punya pengikut.[9] *Kedua, pemimpin yang hidup dalam kekudusan.* Dalam 2 Timotius 2:21 dikatakan, bahwa "Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia." Menurut Paulus bahwa seseorang yang dapat dipercayai adalah seseorang yang telah dikuduskan. Dan dalam konteks kepemimpinan dapat dikatakan bahwa pemimpin yang dapat dipercayai adalah pemimpin yang telah dikuduskan atau pemimpin yang hidup dalam kekudusan. *Ketiga, pemimpin yang hidup dalam ketulusan* (2 Tim. 2:15), yang dimaksudkan dengan kata-kata "yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu" adalah sikap yang tulus atau ketulusan. Bahwa persyaratan lain yang tak kalah pentingnya bagi seorang pemimpin yang dapat dipercayai adalah hidup dalam ketulusan. *Keempat, pemimpin yang memiliki konsistensi* (2 Tim. 2:3-6). *Kelima, pemimpin yang memiliki keteguhan hati* (2 Tim. 2:9-10). *Keenam, pemimpin yang mampu bertahan sampai akhir* (2 Tim 2:22).[10]

---

[9] John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda* (Jakarta: Professional Books, 1997), 4.

[10] Maria Rukku dan Daniel Ronda, 31-39.

Spiritual Seorang Pelayan Tuhan

Nas : 1Tesalonika 5:17; Kis. 9:8-9; Ezra 7:10
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang spiritual seorang pelayan Tuhan sehingga jemaat juga memulai melakukan disiplin rohani untuk pertumbuhan iman mereka kepada Tuhan

Yang penulis maksud dengan istilah "spiritualitas" adalah kerohanian, kehidupan rohani, atau disiplin rohani, atau hubungan pribadi dengan Allah, sedangkan yang dimaksud dengan pelayan Tuhan ialah orang yang terpanggil untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya. Jadi, spirituali-tas seorang pelayan Tuhan adalah kehidupan rohani atau disiplin rohani atau hubungan pribadi dengan Allah yang dilakukan secara konsisten oleh seorang pelayanan Tuhan atau orang yang terpanggil untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara formal maupun nonformal.[11]

Untuk mencapai maksud tercapainya suasana *spiritual* maka yang harus dilakukan oleh pelayan Tuhan setidaknya ada tiga hal yaitu: *Pertama, disiplin doa*. Seorang pelayan Tuhan yang mau berhasil dalam pelayanannya harus tekun dan disiplin dalam doa. Rasul Paulus berkata "Tetaplah berdoa" (I Tesalonika 5:17). Seorang hamba Tuhan yang lemah

[11] Jermia Djadi, "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10, No. 1 (April 2012):110.

dalam doa, lemah juga dalam pelayanan kepada Tuhan. Seorang hamba Tuhan sering amat sibuk dalam pekerjaan Tuhan. Oleh sebab pelayanan dengan kurang berdoa menjadi pelayanan yang kurang berkat. Jadikan kebiasaan berdoa pada pagi hari (Markus 1:35). Melalui doa kita dapat kemenangan atas pencobaan. *Kedua, disiplin puasa.* Tuhan Yesus menggabungkan puasa dengan doa. Puasa tidak bisa dipisahkan dengan doa. Puasa tidak dapat dipisahkan dari doa, keduanya berjalan bersama-sama. Orang Kristen yang berpuasa secara teratur, tetapi hampir tidak pernah berdoa, bukan saja berbahaya menjadi orang munafik, melainkan juga tidak dapat disebut Kristen menurut pemahaman Alkitab. Saulus dari Tarsus berpuasa total selama tiga hari dan tiga malam setelah ia bertemu dengan Tuhan Yesus di jalan menuju Damsyik (Kisah 9:8-9). *Ketiga, disiplin membaca Alkitab*. Seorang pelayan Tuhan yang mau berhasil dalam pelayanan harus rajin membaca Alkitab secara teratur. Dalam ibadah pribadi, pelayan Tuhan wajib membaca Alkitab sebagai makanan rohani dan berdoa untuk kesejahteraan dan pertumbuhan rohani. Bacalah Alkitab dengan maksud untuk melakukannya (Ezra 7:10). [12] Maksudnya kita disiplin membaca Alkitab dan merenungkannya untuk melakukannya.

---

[12] Jermia Djadi, "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10, No. 1 (April 2012):110-115.

Manfaat Takut akan Tuhan

Nas : Amsal 1:7;15:33;14;27;10:27
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang arti tentang takut akan Tuhan dan manfaatnya bagi orang percaya apabila mereka takut akan Tuhan

Alkitab menggunakan beberapa kata untuk mengartikan takut atau ketakutan. Yang paling umum ialah Ibrani "*yir'a*" dan "*pakhad*" Yunani "*fobos*". "Secara teologis dapat dikemukakan empat yang utama; ketakutan yang kudus, takut diperbudak, takut kepada manusia, dan yang disegani".[13] Takut akan TUHAN berarti merasa gentar (ngeri) atau segan terhadap yang Mahatinggi, Mahamulia, Mahakudus, dan Mahakuasa. "Takut akan TUHAN merupakan ketakutan yang kudus, dimana sikap ini adalah dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup."[14]

Takut akan Tuhan adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu: mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia (bd. Ams. 2:5). Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan kudus serta menghormati-Nya sebagai

---

[13] *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 438-439.

[14] *Ibid.*

Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar (Flp. 2:12).[15]

Ada beberapa manfaat yang kita peroleh karena kita takut akan Tuhan yaitu: *pertama, hikmat*. "Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan; Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal yang mahakudus adalah pengertian" (Amsal. 9:10; 15:33). *Kedua, pengetahuan*. "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Amsal. 1:7); "Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN" (Amsal 1:29). *Ketiga, kehidupan*. "Takut akan TUHAN adalah sumber kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut". (Amsal. 14:27). *Keempat, umur panjang*. "Takut akan TUHAN memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek" (Amsal. 10:27).[16]

---

[15] Donald C. Stamps (ed.), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 286.

[16] Ril Tampasigi dan Peniel Maiaweng, "Tinjauan Teologis tentang Takut akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 10, No. 1 (April 2012):136-140.

Strategi iblis dalam Mencobai Ayub

Nas : Ayub 1:6-19; 2:1-9
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang pencobaan yang dialami Ayub yang dilakukan oleh Iblis yang terjadi dalam konteks kedaulatan Allah sehingga jemaat dapat bertahan dalam pencobaan dan keluar sebagai pemenang

Kedaulatan Allah berarti bahwa Dia melaksanakan hak-Nya untuk melakukan apa yang disukai-Nya atas ciptaan-Nya.[17] Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya hanya karena semuanya adalah milik-Nya. Allah adalah penyebab atau memperkenankan terjadinya segala sesuatu baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi.

Mengapa kita perlu mengetahui strategi iblis dalam mencobai Ayub? Hal ini bukan berarti iblis dapat mengalahkan Ayub, tetapi kita dapat melihat respons Ayub ketika pencobaan itu datang kepadanya. Dalam hal ini iblis datang kepada Ayub dengan berbagai dakwaan dan hal itu diketahui Allah dan Allah sendiri mengizinkan iblis untuk mencobai Ayub. Hal yang menarik ada pesan Allah bagi iblis untuk tidak menyentuh nyawa Ayub (Ayub 2:6). Apa saja strategi iblis dalam mencobai Ayub? Ada tiga strategi iblis yang sekiranya dalam kisah Ayub ini yaitu:

---

[17] Tony Evans, *Teologi Allah Allah Kita Maha Agung* (Malang: gandum Mas, 1999), 107.

Pertama, mendakwa Ayub di hadapan Allah. Kesempatan besar yang diberikan oleh Allah kepada Iblis untuk datang ke hadapan-Nya tidak begitu saja disia-siakan oleh sang pendakwa itu. Dalam Ayub 1 dan 2, diungkapkan bahwa kedatangan Iblis menghadap Allah terjadi sebanyak dua kali, yaitu kedatangan yang *pertama* pada Ayub 1:6-13, dan kedatangan yang *kedua* pada Ayub 2:1-6.

Kedua, *mendatangkan penyakit* (Ayub 2:7). "Kemudian Iblis pergi dari hadapan TUHAN, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya." Pekerjaan Iblis tidak sampai pada mengambil semua milik Ayub. Dengan kuasanya ia kemudian mendatangkan penyakit barah yang busuk dari telapak kaki sampai ke batu kepala Ayub (2:7). Ketiga, *bujukan melalui orang terdekat*. Maka berkatalah isterinya kepadanya: "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!" Memanfaatkan kesempatan dari situasi yang kacau dan yang sangat emosional, Iblis dengan perantaraan istrinya, mencoba untuk menggoyahkan iman Ayub dengan menyuruhnya untuk mengutuki Allah (2: 9 bnd. 1:11; 2:5).[18]

---

[18] Irvin Tolanda dan Peniel Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 9, No. 2 (Oktober 2011):64-68.

Manfaat Dalam Pencobaan

Nas : "*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa…*" (1 Korintus 10:13)
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang arti pencobaan dan manfaat pencobaan supaya jemaat mengetahui bahwa dalam pencobaan, Allah menopang mereka di tengah-tengah pencobaan dan keluar sebagai pemenang

Kata *pencobaan* telah berarti sesuatu yang buruk bagi kita cenderung menggunakan kata tersebut secara keliru. Pencobaan itu sendiri bukanlah dosa; pencobaan adalah sesuatu yang harus kita hadapi karena kita adalah manusia. Tidak dicobai berarti bahwa kita sudah sedemikian memalukan sehingga kita terlalu hina untuk dihiraukan. Namun banyak diantara kita yang mengalami beratnya pencobaan yang tidak seharusnya kita alami, hanya karena kita telah menolak untuk mempersilahkan Allah mengangkat kita ke tingkat yang lebih tinggi, dimana kita akan menghadapi pencobaan dari jenis yang lain.[19] Manfaat *pertama* dari pencobaan adalah *jemaat mengalami pertumbuhan iman (kedewasaan dalam Kristus)*.

Tuhan menyelidiki batin manusia. Pencobaan itu sesuai dengan sifat sesungguhnya dari orang yang

---

[19] Oswald Chamber, *Pengabdianku untuk KemuliaanNya,* cet. Ke-7 (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2008). Khotbah ini diadaptasi dari pemikiran Oswald Chamber judulnya Manfaat dalam Pencobaan.

dicobainya dan menyingkapkan kemungkinan dari sifatnya. Setiap orang sebenarnya menentukan tingkat pencobaannya sendiri, karena pencobaan akan datang kepadanya sesuai dengan tingkat sifat batin yang mengendalikannya. Manfaat *kedua* dari pencobaan ialah *menyingkapkan sifat sebenarnya keberadaan manusia* bertujuan untuk mengubahkan sifat manusia yang tidak benar di hadapan Allah. Penyingkapan ini melalui pertolongan Roh Kudus.

Bila saya menyerah pada pencobaan, saya telah menjadikan nafsu menjadi ilah saya, dan pencobaan itu sendiri menjadi bukti bahwa hanya ketakutan saya sendirilah yang merintangi saya sehingga tidak lebih dini jatuh ke dalam dosa. Pencobaan bukanlah sesuatu yang dapat kita hindari, malah sebenarnya itu perlu bagi kehidupan seseorang. Waspadalah dengan pemikiran bahwa Anda dicobai melebihi siapa pun. Yang Anda alami bukanlah sesuatu yang tidak pernah dialami orang lain. Allah tidak menyelamatkan kita dari pencobaan, tetapi Dia menopang kita di tengah-tengah pencobaan itu (lihat Ibrani 2:18;4:15-16). Hal *ketiga* yang menjadi manfaat pencobaan apabila kita menghadapinya dengan pertolongan Tuhan adalah *kita terhindar jatuh ke dalam dosa* dan *keluar sebagai pemenang* sebagaimana Yesus menang dalam pencobaan padang gurun (Matius 4).

Jamahan Tuhan Yang Membebaskan

Nas : Markus 7:33-35
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang mukjizat Tuhan melalui jamahan pribadi-Nya yang membebaskan kepada setiap jemaat secara pribadi.

"Dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian, Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu Ia meludah dan meraba lidah orang itu. Kemudian sambil menengadah ke langit Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya: "Efata!", artinya: Terbukalah! Maka terbukalah telinga orang itu dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik" (Markus 7:33-35).

Dimana ada ikatan, Yesus akan mematahkan. Dimana ada keterikatan, Yesus akan membebaskan. Banyak orang pada hari ini sedang terikat tidak hanya oleh kuasa jahat, tetapi juga oleh kebiasaan-kebiasaan buruk seperti alkohol, rokok, dan obat-obatan, judi, dan semua jenis keterikatan. Mintalah pertolongan kepada-Nya. Ia akan memberi Anda jamahan yang membebaskan.[20] Bagaimana jemaat Tuhan mendapatkan jamahan Tuhan yang membebaskan? Kita akan belajar dari Yesus sendiri berdasarkan Markus 7:33-35.

---

[20] Samuel Doctorian, *My Daily Strength* (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2006),370.

Ada tiga hal yang dapat kita lakukan sehingga jamahan Tuhan itu datang kepada kita secara pribadi yaitu: *Pertama,* frase "*Dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian*". Mereka sendirian adalah kata kunci bagian awal ini. Kita dan Tuhan harus memiliki waktu berdua secara khusus, sebab biasanya kita lebih banyak bersama dengan keluarga, teman. Maksudnya dalam aktivitas berdoa kita cenderung mengikutsertakan banyak orang. Meskipun kita berada dalam persekutuan namun harus tetap fokus dengan Tuhan. Bila kita ingin mendapatkan jamahan Tuhan maka kesendirian bersama Tuhan adalah jawabannya.

Hal *kedua* adalah berdoa dengan kesungguhan hati dan beriman kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan Yesus ketika *menengadah ke langit Yesus menarik nafas*. Yesus menarik nafas menunjukkan keseriusannya dan kesungguhannya berdoa kepada Bapa untuk jamahan yang ajaib itu datang. Banyak orang berdoa merindukan jamahan Tuhan namun sikapnya tidak ada kesungguhan bahkan sikapnya tidak menunjukkan penyembahan kepada Allah. *Ketiga*, Yesus berseru dengan lantang, "*Efata!", artinya: Terbukalah!* Sikap kesungguhan hati disertai dengan perkataan menghasilkan kuasa supranatural yang menyebabkan telingan si tuli terbuka. Dengan iman maka ada kuasa dalam perkataan setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Kasih Karunia

Nas : Efesus 2:1-10
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang kasih karunia yang menyelamatkan supaya jemaat menghargai kasih karunia Allah sebagai hal yang penting dalam keselamatan

Semenjak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Manusia menjadi musuh Allah karena ketidaktaatan dan pemberontakannya terhadap Allah. Hubungan manusia dengan Allah yang baik menjadi rusak sehingga ada jurang pemisah antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, manusia harus dihukum mati karena upah dosa ialah maut (Roma 6:23), sedangkan manusia tidak memiliki kuasa untuk memperdamaikan dirinya dengan Allah. Namun, Allah mempunyai inisiatif untuk mendamaikan manusia kembali dengan diri-Nya, yaitu Allah mengutus Anak-Nya Yesus Kristus ke dalam dunia dan melalui kematian-Nya di kayu salib untuk menebus manusia dari dosa sehingga manusia yang seharusnya dihukum mati dapat dibebaskan oleh Allah. Inilah yang dinamakan dengan kasih karunia.[21]

Kasih karunia yang menyelamatkan berhubungan dengan beberapa hal yang perlu diterapkan dalam kehidupan berjemaat di gereja? Berdasarkan Efesus 2:1-10 maka beberapa hal tersebut

[21] Rose Melly Merang, Robi Panggarra, "Makna Kata Kharis Berdasarkan Surat Efesus 2:8 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, No. 2 (Oktober 2012):71.

itu adalah: *Pertama, manusia diselamatkan karena iman (ayat 8)*. "Betapapun benar kenyataan bahwa kita sampai pada percaya itu hanya karena anugerah yang mendahului atau yang menyebab-kannya,"[22] berarti manusia dapat percaya kepada Yesus Kristus dan menerima keselamatan itu hanya karena anugerah dan kemurahan Allah, bukan karena usaha manusia. *Kedua, keselamatan bukan hasil usaha manusia (ayat 8)*. Keselamatan bukan hasil usaha atau perbuatan baik manusia, bukan berdasarkan keberadaan manusia itu sendiri, melainkan hanya karena kasih karunia Allah dan melalui tindakan Roh Kudus yang lembut membuat orang percaya dapat bertumbuh di dalam anu-gerah-Nya. *Ketiga, keselamatan bukan untuk me-megahkan diri (ayat 9)*. "Memegahkan diri karena berhala-berhala berarti percaya kepada berhala-berhala. Jadi kepercayaan pada diri sendiri ini (Paulus menganggap tidak lebih baik dari pada pemujaan berhala) ada lawan dari ketidak-percayaan pada diri sendiri yang menyandarkan sepenuhnya pada Allah dan rahmat-Nya."[23]

---

[22]*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: BPK Gandum Mas, 1976), 607.

[23] Rose Melly Merang, Robi Panggarra, "Makna Kata Kharis Berdasarkan Surat Efesus 2:8 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, No. 2 (Oktober 2012):94-95.

Perempuan Samaria Seorang Penginjil

Nas : Yohanes 4:4-42
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang tanggung jawab jemaat untuk penginjilan dan mengetahui tindakan perempuan Samaria yang bertobat dan bersaksi untuk Tuhan supaya jemaat giat melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus

Penginjilan merupakan tanggungjawab setiap orang percaya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui Kristus. J. I Packer berpendapat bahwa "Penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam penyataan Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia maupun dunia yang akan datang".

Berdasarkan Yohanes 4, kita akan mendapat gambaran sebuah cerita tentang perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria. Kebenaran yang terjadi adalah bahwa Yesus membangun persahabatan dengan perempuan Samaria dimana pada zaman itu adalah bertentangan dengan kebiasaan orang Yahudi karena orang Samaria dianggap sebagai orang asing. Selanjutnya dari perbincangan tersebut Yesus mulai menyadarkan tentang ketidakwajaran hidup perempuan Samaria dan memberitakan bahwa diri-Nya adalah Mesias. Tanggapan perempuan Samaria terhadap berita menjadi perjumpamaannya dengan Mesias dan membuahkan pertobatan. Sudah sepantasnya kalau kita menyebut perempuan Samaria itu sebagai penginjil.

Namun, sebelum ia menjadi seorang penginjil-Nya Tuhan hal apa sajakah yang telah terjadi pada saat perjumpaannya dengan Yesus?

Ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang penginjil yang dijabarkan dalam kehidupan perempuan Samaria yaitu: *Pertama, mengalami perjumpaan dengan Kristus.* Perjumpaan dan pembicaraan dengan Tuhan Yesus telah mengubah hidup perempuan Samaria itu secara radikal. Hidupnya tidak seperti hari-hari sebelumnya. Sesuatu telah terjadi dalam hidupnya sebagai akibat perjumpaan dan pembicaraannya dengan Tuhan Yesus. *Kedua, perempuan Samaria mengalami pertobatan.* Perjumpaan dengan Yesus membuat wanita Samaria ini tidak dapat menyembunyikan sesuatu dosa pun dari hadapan Tuhan. *Ketiga, hidup dalam penyembahan*. Allah harus menjadi yang paling pertama dan pusat dalam seluruh kegiatan hidup orang percaya. *Keempat, bersaksi tentang Kristus*. Seorang pendosa, betapapun buruknya, ia tetap bisa menjadi saluran berkat keselamatan bagi banyak orang, perempuan Samaria ini sudah membuktikannya.[24]

[24] Stefany J. R. Abrahamsz dan P. Nelly Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasionya pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, No. 2 (Oktober 2012): 132-135.

Penyertaan Tuhan Sumber Kekuatan Kita

Nas : Keluaran 13:20-22; 15:22-27
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang arti yang benar dari penyertaan Tuhan sehingga mereka tidak menyalahkan Tuhan dan tetap teguh dalam mengalami kesulitan-kesulitan hidup

Ketika kita menjadi orang Kristen seringkali terjadi musibah, kegagalan, dan kemalangan. Pergumulan iman seperti itu bisa terjadi kepada siapa saja. Dalam pergumulan yang berat, seringkali kita bertanya, "Apa arti penyertaan Tuhan itu?" Dan karena konsep penyertaan Tuhan yang keliru, kita dapat mundur dari iman kita. Seandainya kita mengerti arti yang benar dari penyertaan Tuhan, niscaya kita akan tetap teguh dan tabah dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang menerpa kita. Jika demikian apa arti yang benar dari penyertaan Tuhan itu?[25]

I. Penyertaan Tuhan bukan berarti bahwa Tuhan menjamin hidup umat-Nya bebas dari masalah

Alkitab menceritakan kepada kita bahwa sejak bangsa Israel dibebaskan Allah keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa, Tuhan selalu menuntun umat-Nya, Tuhan menyertai umat-Nya (Kel. 13:20-21). Hal ini berarti bahwa walaupun

[25] Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*, cet. Ke-2 (Malang: LITERATUR SAAT, 2010),221-228.

Allah menyertai umat-Nya, itu bukan berarti bahwa Ia menjaga kita sedemikian rupa sampai tidak ada satu masalah pun yang dapat datang kepada kita.

II. Penyertaan Tuhan bukan berarti bahwa Tuhan menjamin hidup umat-Nya berkecukupan senangtiasa (Kel. 15:24)

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa Tuhan masih menyertai mereka, tetapi pada kenyataannya mereka mengalami masalah. Janganlah kita mengukur penyertaan Tuhan dari banyaknya materi yang kita punyai atau tidak kita punyai.

III. Penyertaan Tuhan berarti Tuhan hadir dan berfirman kepada umat-Nya (Kel. 15:26)

Sulit sekali bagi bangsa Israel untuk mengerti penyertaan Tuhan. Perasaan bahwa Tuhan tidak menolong mereka dari kesulitan membuat mereka marah kepada Musa.

IV. Penyertaan Tuhan berarti bahwa Tuhan menuntun umat-Nya pada jalan yang tidak salah (ayat 27)

Tetapi perhatikan ayat 27 yang mengatakan: "*Dan sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada 12 mata air dan 70 pohon korma.*" Seandainya mereka percaya bahwa Tuhan menuntun mereka ke jalan yang tidak salah, maka tentu mereka tidak bersungut-sungut.

Kasih yang Semula

Nas : Wahyu 2:1-7
Tujuan : Menyadarkan jemaat/para hamba Tuhan bahwa bagi Tuhan kasih kepada-Nya adalah jauh lebih penting daripada pemahaman doktrin dan pelayanan kita bagi Dia. Dengan demikian jemaat diharapkan kembali mengasihi Allah

Teguran ini datang di saat jemaat Efesus dalam keadaan yang baik dalam pandangan manusia. Jemaat Efesus memunyai kegiatan pelayanan yang tak habis-habisnya, memiliki tiang-tiang doktrin dan pengajaran yang begitu kokoh, jemaat yag tahan menderita, dicela dan dikucilkan demi nama Kristus. Mereka mengira bahwa semua yang mereka lakukan itu menyenangkan hati Tuhan. Namun Tuhan Yesus berkata, "Aku mencela engkau, hai jemaat Efesus! Karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula!" (Wahyu 2:4).[26] Mengapa kasih yang mula-mula menjadi ukuran kejatuhan seorang hamba Tuhan?

I. Karena seseorang yang telah kehilangan kasih yang semula tidak lagi menempatkan Allah menjadi fokus penyembahan dan pelayanannya

Saat Yohanes menulis surat teguran ini, generasi kedua dari jemaat Efesus ini hanya memiliki sisa-sisa kejayaan rohani. Memang mereka masih memilikidoktrin yang kuat, bahkan

[26] Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*, cet. Ke-2 (Malang: LITERATUR SAAT, 2010), 274-275.

mungkin lebih solid lagi; memang mereka masih mampu menyeleksi setiap ajaran sesat, seperti ajaran bidat Nikolaus (ay. 6), tetapi justru di dalam keadaan demikian mereka dicela oleh Allah. Persoalannya bukan terletak pada isi kepala mereka, tetapi pada isi hati mereka yang mana kasih mereka pudar. Hal itu mengindikasikan bahwa Allah tidak lagi menjadi fokus hidup mereka.[27]

II. Karena seseorang yang telah meninggalkan kasih yang semula tidak lagi memunyai keepkaan untuk mendengar terguran Allah. Hatinya semakin degil dan degil

Di tengah-tengah badai pencobaan itu, jemaat Efesus masih tetap bertahan dan memegang panji Kristus. Karenanya, wajarlah bila kita membayangkan bahwa samapai ayat ini jemaat Efesus bersyukur dan berbangga menerima pujian Tuhan. Tetapi memasuki ayat ke-4 mereka terkejut sekali. Tuhan Yesus berkata, "Namun demikian, Aku mencela engkau." Bahkan dalam ayat 5 Tuhan Yesus mengancam mereka dengan keras, "Jika kamu tidak bertobat, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya." Tetapi, karena mereka telah meninggalkan kasih semula, maka mereka tidak lagi peka untuk mendengarkan suara Allah yang menegur, menasihati mereka. Hati mereka telah degil, bahkan mungkin kehadiran Allah menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan mereka.[28]

---

[27] Solihin, 275-276.
[28] Ibid., 280-281.

Kebenaran yang Menyelamatkan

Nas : Roma 10:1-21
Tujuan : Mengajarkan jemaat bahwa kebenaran yang menyelamatkan hanya berasal dari Allah saja melalui Anak-Nya yang disalurkan kepada manusia

Pada umumnya manusia menganggap kebenaran sebagai hal yang relatif artinya: kebenaran di suatu daerah belum tentu menjadi kebenaran di daerah lain; kebenaran di suatu budaya belum tentu menjadi kebenaran pada budaya lain; kebenaran di dalam suatu agama belum tentu menjadi kebenaran agama yang lain. Dalam konteks agama Kristen, kita dapat membandingkan mitos dengan dogma, ritus dengan liturgy, dan etika dengan etika Kristen. Mitos mewakili dimensi kognitif atau keyakinan, ritus mewakili dimensi ekspresif penyembahan atau kegiatan peribadatan dan etika mewakili dimensi praktis atau praktik kehidupan sehari-hari. Dalam nas Roma 10:1-21 ini kita akan memelajari beberapa ciri dari kebenaran yang menyelamatkan. Kebenaran yang menyelamatkan ialah:[29]

Pertama, **kebenaran yang terpancar dari Allah (10:1-3)**. Kebenaran yang menyelamatkan adalah kebenaran yang bersumber dari Allah, berasal dari Allah atau terpancar dari Allah (ay. 3). Sungguh tepat yang dikatakan oleh Salomo: "Ada jalan yang

[29] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 6-11.

disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut" (Amsal 14:12).

Kedua, **kebenaran yang terpusat kepada Kristus (10:4-8)**. Paulus berkata dalam ayat 4: "Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat sehingga kebenaran diuperoleh oleh tiap-tiap orang." Apa arti "Kristus adalah kegenapan hukum Taurat?" Tidak dapat disangkal bahwa hukum Taurat adalah berasal dari Allah dan memunyai nilai-nilai kebenaran. Namun, kebenaran yang terkandung dalam hukum Taurat bukanlah hakikat keselamatan, melainkan bayangan dari keselamatan.

Ketiga, **kebenaran yang tersalur melalui iman (10:9-21)**. Dalam ayat-ayat selanjutnya dijelaskan bahwa kebenaran yang menyelamatkan adalah kebenaran yang disalurkan melalui iman. Patut dijelaskan bahwa kedudukan iman dalam keselamatan bukanlah sebagai pelaku. Kita tidak diselamatkan oleh iman, melainkan oleh Yesus Kristus. Kedudukan iman bukan pula sebagai obyek. Kita tidak diselamatkan dengan iman tetapi kita diselamatkan melalui iman. Jadi iman adalah sarana, saluran atau *channel* keselamatan. Kesimpulannya, kebenaran yang menyelamatkan adalah kebenaran yang berasal dari Allah yang diproyeksikan dalam Yesus Kristus dan disalurkan kepada manusia melalui iman. Apakah kita sudah memiliki iman terhadap Yesus Kristus?

Penyembahan yang benar

Nas : Yohanes 4:21-26
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang penyembahan yang benar dan cara penyembahan yang benar kepada Tuhan Yesus

Apa yang menjadi pokok pembicaraan antara Yesus dan wanita ini adalah berkisar pada *penyembahan yang benar* dan menurut Tuhan Yesus, apakah penyembahan yang benar?[30]

I. Dilakukan oleh orang benar (4:23)

Siapakah penyembah benar tersebut? Penyembah benar itu adalah orang benar yang percaya kepada Allah yang Esa (Ulangan 6:4), percaya kepada satu Allha saja; yang percaya bahwa Yesus adalah Mesias (Isa Almasih), Kristus Juruselamat (Yohanes 4:25-26); yang memiliki pola hidup yang benar yang tercermin lewat pola hidup kudus, hidup rukun dengan sesama dan tidak ada unsur dendam, benci dan permusuhan (bdg. Matius 5:23-24).

II. Dengan cara yang benar (4:24)

Pertama, cara yang benar yaitu di dalam roh. Apa makna menyembah dalam roh? Itu

[30] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 22-24.

berarti bukan di dalam Roh Kudus (perhatikan huruf r kecil pada Alkitab), bukan dalam bahasa roh (*glosolalia*), bukan dalam semangat roh, tepuk tangan, menari, berteriak, menangis, bukan dengan emosi. *Yang benar adalah* **menyembah dalam roh manusia, dalam roh kita.** Maksudnya, penyembahan yang benar harus tercapai bilamana roh manusia ada hubungan kontak dengan Allah atau roh manusia ada hubungan komunikasi dengan Allah; roh manusia menghormati dan memuliakan Allah. Penekanan disini bukan perbuatan jasmani manusia melainkan perbuatan rohani, bukan apa yang tubuh saya buat, tetapi apa yang roh saya buat. *Kedua,* cara yang benar adalah menyembah dalam kebenaran yaitu *menyembah dalam sikap yang benar* yaitu hormat, sopan dan penuh hikmat dalam suasana rohani. Selain itu menyembah dalam kebenaran dengan *motivasi yang benar* yaitu bukan untuk kepentingan kita atau menyenangkan manusia melainkan kepentingan Allah yaitu menyenangkan dan memuliakan Allah. Jadi, penyembahan yang benar adalah penyembahan yang dilakukan oleh orang yang benar, kepada Allah yang benar dengan cara yang benar.

Kristus Mati dan Bangkit Bagimu

Nas : Matius 27:45-56
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang makna Paskah bagi orang percaya supaya jemaat menghargai pengorbanan Yesus yang mati di atas kayu salib dan bangkit untuk menyatakan kemuliaan-Nya

Kata "paskah" yang sudah dikenal luas dalam agama Kristen berakar dari bahasa Ibrani *pesah* atau *pasha*. Secara literal kata ini berarti "lewat" atau "lalu". Bagi masyarakat Yahudi, perayaan paskah adalah perayaan agamawi yang biasa dirayakan setiap tahun untuk memeringati "lewatnya" malaikat maut yang membunuh semua anak sulung orang Mesir. Maka dapat dipahami bahwa perayaan Paskah Yahudi tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pencurahan darah Anak Domba. Dalam bahasa Yunani *paskho* yaitu kata kerja yang berarti "menderita". Dengan demikian, perayaan paskah Kristen berkaitan erat dengan "penderitaan" Kristus (1 Petrus 1:18,19). Dengan memerhatikan teks dalam Injil Matius 27:45-56, kita menemukan beberapa makana Paskah bagi orang percaya:

Pertama, **Paskah menciptakan perdamaian (27:45-50)**. Dalam keadaan terpisah dari Allah, Allah sendiri menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan cara "Dia yang tidak mengenal dosa telah dijadikan dosa *ganti* kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan Allah" (2 Kor. 5:21).

Kedua, **Paskah menciptakan persekutuan (ay. 51)**. Keberadaan *tabir* dalam Bait Allah meng-

gambarkan ketidaklayakan manusia menghampiri Allah. Allah yang Maha Suci tidak mungkin bersekutu dengan manusia yang berdosa. Matius menulis: "Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dari atas sampai ke bawah" (ay. 51). Paskah telah merobek tirai pemisah antara Allah dengan manusia. Paskah memungkin-kan manusia bersekutu kembali dengan Allah (Ibrani 10:19-20).

Ketiga, **Paskah menciptakan kehidupan (ay. 52-53)**. Makna peristiwa yang diungkapkan dalam ayat 52 dan 53 adalah bahwa dengan kejadian ini Allah menyata-kan bahwa kematian Yesus sebagai Anak Domba Paskah akan menjadi jaminan bagi kebangkitan orang yang percaya kepada-Nya (orang-orang kudus). Melalui peristiwa Paskah ini Allah men-demonstrasikan kasih-Nya dengan cara menyalibkan Kristus sampai mati sebagai ganti kita, sehingga kita memeroleh ke-hidupan yang kekal.

Keempat, **Paskah menciptakan keyakinan (ay. 54)**. Jauh sebelumnya Yesus sendiri telah berkata: "Apabila Aku dinaikkan dari atas bumi, Aku akan menarik orang datang kepada-Ku" (bdg. Yoh 3:14-15). [31]

---

[31] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 30-33. Penulis mengadaptasi kembali pemikiran Maurits Silalahi.

Makna Kebangkitan Bagi Orang Percaya

Nas : 1 Korintus 15:12-23
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang makna kebangkitan bagi orang percaya supaya jemaat dapat memaknai kebangkitan dalam implementasi kehidupan orang percaya

Kematian yang memungkinkan adanya kebangkitan dan kebangkitan dimungkinkan adanya kematian. Peristiwa kematian merupakan peristiwa penaburan dan peristiwa kebangkitan merupakan peristiwa pertumbuhan. Kebenaran inilah yang diungkapkan Tuhan Yesus ketika Ia berkata: "Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja, tetapi jika ia mati, ia kan menghasilkan banyak buah." Bertitik tolak pada nas I Kor 15:12-58 kita akan mempelajari beberapa makna kebangkitan bagi orang percaya yaitu:

Pertama, **kebangkitan memberi dasar/arti kepada kepercayaan kita (15:14,17-18)**. Kepercayaan Kristus adalah kepercayaan yang didasarkan di atas batu karang, yaitu kepercayaan yang didasarkan kepada batu hidup, bukan kepada Kristus yang mati.

Kedua, **kebangkitan memberi kuasa/dinamika kepada kesaksian kita (ay. 14-15)**. Kebangkitan-Nyalah, bukan kematian-Nya yang meneguhkan dan mematerai kan penyelamatan-Nya. Kubur yang kosong bukan salib, yang membuktikan keMesiasan dan keAllahan-Nya. Kesaksian Kristen adalah kesaksi-

an yang mengandung kehidupan dan kuasa (Ibrani 4:12; Yes. 55:11).

Ketiga, **kebangkitan memberi isi kepada pengharapan kita**. Bertitik tolak dari nas ini, Paulus menyuguhkan 2 macam isi pengharapan Kristen yaitu: 1) *kebangkitan tubuh*. "Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati sebagai yang sulung dari yang telah meninggal (ay. 20). Jika seorang dinamakan sulung berarti dia beradik. Kalau dikatakan bahwa Yesus dibangkitkan sebagai yang sulung, berarti ada saudara-saudaranya yang akan menyusul yaitu orang percaya (ay.23). Pada saat kedatangan Yesus yang kedua kalinya semua kubur orang percaya akan menjadi kosong; 2) *kemuliaan tubuh*. Darah dan daging tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah dan yang binasa tidak mendapt bagian dalam apa yang yang tidak binasa. Maksudnya manusia tidak akan masuk surga dengan tubuh yang dimiliki selama di dunia ini. Dalam ayat 35-37 dijelaskan bahwa tubuh yang kita miliki sekarang adalah tubuh kebinasaan, tubuh yang lemah, tubuh alamiah, tubuh yang bersal dari tubuh tanah dan tubuh jasmani.[32]

---

[32] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 37-40.

Menjadi Jemaat Teladan

Nas : 1 Tesalonika 1:1-10
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang teladan jemaat Tesalonika supaya jemaat juga dapat menjadi teladan dalam gereja, sesama seiman dan masyarakat.

Hampir tidak dapat dipercaya bilakita membaca dalam ayat 7, bahwa jemaat Tesalonika dapat menjadi teladan untuk jemaat di wilayah Makedonia dan Akhaya. Dari segi usia, jemaat ini masih sangat muda, baru berusia kurang dari dua tahun. Tepatnya jemaat ini dibuka tahun 50 M dan surat ini dikirim tahun 52 M. Kalau begitu dalam hal apakah jemaat Tesalonika menjadi teladan kepada jemaat-jemaat lain atau orang-orang lain? Perhatikan ayat 3 maka kita akan menemukan beberapa aspek keteladanan jemaat Tesalonika.

Pertama, **menjadi teladan dalam iman**. "Kami selalu mengingat pekerjaan imanmu." Iman adalah ciri umumu dari semua orang Kristen. Jemaat Tesalonika disebut jemaat teladan karena mereka memiliki iman yang berbuat, iman yang berisi dan iman yang produktif.

Kedua, **menjadi teladan dalam kasih**. Kasih merupakanunsur kedua dalam kehidupan Kristen. Mengapa justru jemaat muda Tesalonika menjadi teladan dalam kasih? Tahukah saudara bahwa kasih yang dimiliki jemaat Tesalonika adalah kasih praktis dan bukan kasih teoritis. Menurut Yakobus kasih teoritis seperti berkata: "*Selamat jalan, kenakanlah kain panas*, *makanlah sampai kenyang," Maaf saya*

tidak membantu. Dalam hal apa jemaat Tesalonika menjadi teladan dalam kasih? Paulus berkata: "*kami selalu mengingat usaha kasihmu*". Jemaat Tesalonika berusaha melayani Allah (ay. 9). Pelayanan terhadap Allah mencakup dua hal yaitu: penyembahan dan pengorbanan. Kasih menuntut pelayanan. Kasih jugalah yang mendorong Yesus rela berkorban bagi kita. Dan kasih pulalah yang mendorong David Liviongstone mengorbankan dirinya mati bagi bangsa Afrika. Jemaat Tesalonika juga melayani manusia. Kasih kepada Allah harus diikuti dengan kasih kepada sesama.

Ketiga, **menjadi teladan dalam pengharapan**. Paulus berkata: "sebab kami selalu mengingat ketekunan pengharapanmu". Jemaat Tesalonika dapat menjadi teladan dalam pengharapan karena mereka memiliki ketekunan, yaitu ketekunan dalam pengharapan. Ketekunan itu adalah tidak lain adalah ketekunan dalam hal menantikan kedatangan Yesus Kristus. Alangkah indahnya sebagai jemaat: "Kamu telah menjadi teladan untuk semua orang percaya dimana kamu berada.[33]

[33] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 49-55.

Hakikat Pola Hidup Baru

Nas : Kolose 3:1-17
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang hakikat pola hidup baru setelah percaya kepada Tuhan Yesus supaya dapat hidup kudus dalam kehidupan orang percaya

Banyak kasus dalam jemaat yang terjadi yaitu ketika mereka bersedia bertobat dan menyatakan diri untuk percaya kepada Tuhan Yesus dan menjadi jemaat lokal mengalami masalah dengan kehidupan barunya karena mereka tidak mengerti hakikat pola hidup baru di dalam Kristus sehingga pertumbuhan rohaninya hanya sampai pada level kanak-kanank dan tidak menjadi dewasa. Alkitab memberi beberapa petunjuk praktis untuk menghadapi setiap lembaran hari yang terbentang di hadapan kita. Kita akan memusatkan perhatian kita untuk mempelajari petunjuk-petunjuk tersebut.

I. Perubahan Pola Pikir (ay. 1-4)

Dasarnya adalah kebangkitan bersama Yesus Kristus, berarti Yesus telah mati bagi dosa artinya kita telah ditebus dan saatnya kita bangkit dan menjalani hidup kita bersama teladan Kristus. Caranya dengan memikirkan perkara yang di atas. Seperti orang-orang yang memikirkan hal-hal dunia akan menjadi orang dunia. Kita telah bangkit dan kita telah menjadi warga Kerajaan sorga, mari kita memikirkan hal-hal rohani yang sumbernya dari sorga yaitu bersumber dari Bapa.

II. Perubahan Pola Hidup (ay. 5-17)

Ciri-ciri hidup baru (ay. 10-11) adalah manusia baru yang menutut gambar Allah, yang mengutamakan Kristus. Orang yang hidup baru tidak lagi hidup menurut kebiasaan lama yang tidak berkenan di hadapan Allah. Ayat 5-9,12-17 dalam pasal 3 Kolose adalah mematikan keinginan duniawi (ay. 5-7) menunjukkan penekanan untuk *mematikan keinginan daging* yaitu yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala. Membuang sifat duniawi (ay. 8-9) yaitu: yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Selanjutnya mengenakan sifat sorgawi (ay.10-17). "…kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian" (ay. 12-13). [34]

[34] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 84-85.

Allah yang Benar dan Mengasihi

Nas : Roma 5:8-11
Tujuan : Mengajarkan jemaat bahwa Allah yang kita percayai dalam Yesus Kristus adalah Allah yang penuh dengan kebenaran dan kasih supaya kita menghargai pengorbanan darah-Nya

Dapatkah Allah yang adalah sempurna dan suci menjadi benar dan tetap membenarkan orang berdosa? Jika demikian, bagaimana hal ini dilakukan?

"Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu" (Roma 5:8-11).

Dia adalah Allah benar dan mengasihi terhadap orang berdosa. Berdasarkan nas tersebut diatas. Yesus telah melakukan beberapa hal yaitu:

Pertama, **Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa (ay.8,10)**. Artinya Allah telah lebih dahulu mengasihi kita bahkan sewaktu kita masih dalam perhambaan dosa. Kematian Yesus di salib dimana Dia mencurahkan darah-Nya dan berkata: "Sudah selesai". Hal ini menggambarkan bahwa

ssegala dosa telah selesai ditanggungnya yang merupakan bagian-Nya.

Kedua, **ketika kita telah dibenarkan oleh darah-Nya (ay. 9)**. Artinya kita "dinyatakan tidak bersalah atau bebas dari semua dosa." Dosa tidak dengan mudah dimaafkan atau diampuni; dosa disingkirkan dan dibuat seolah-olah tidak pernah ada. Bayangkan dimensi kasih yang sempurna dan karunia yang memungkinkan manusia dipandang sebagai yang tidak berdosa dan ditaruh kembali pada posisi yang ia tempati sebelum jatuh dari kasih karunia, menikmati jenis hubungan yang Adam alami di Taman Eden. Agar Allah benar nyata pada diri-Nya sendiri dalam segala atribut-Nya ketika membenarkan orang berdosa, hanya ada satu jalan keluar yaitu Yesus yang tak berdosa untuk mati secara daging dan secara rohanisebagai pengganti atas dosa.

Ketiga, **kita telah diperdamaikan dengan Allah oleh karena Yesus (ay. 11)**. Dia adalah pengantara kita dengan Allah sebab semua manusia telah berdosa dan hanya ada Seseorang yang dapat menjadi pengganti dosa manusia yaitu Yesus Anak Allah.[35]

---

[35] Benny Hinn, *Darah*, cet. ke-7 (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2006), 82.

Doa dan Urapan

Nas : Hakim-hakim 16:18-20
Tujuan : mengajarkan jemaat bahwa kedisiplinan berdoa yang benar menghasilkan urapan Allah yang berguna dalam kesatuan persekutuan dengan Allah dan pelayanan-Nya.

Pertama, **firman Allah menyatakan bahwa urapan Roh Kudus menyanggupkan kita untuk melayani Allah** (Keluaran 40:15). Doa saya tiap hari ialah, "Tuhan, janganlah sekali-kali Engkau mengangkat urapan-Mu dari diriku." Saya menyadari bahaya yang terjadi bila urapan itu sampai terangkat. Pernyataan serupa dari hamba-Nya Billy Graham di tahun1950 berbunyi:

> Saya telah memohon kepada Allah agar jika sampai ada suatu hari di mana saya harus berdiri di mimbar tanpa mengetahui adanya kepenuhan dan urapan Roh Allah dan berkhotbah tanpa belas kasihan dan api, maka saya ingin Allah menjemput saya pulang ke sorga. Saya tak mau hidup. Saya tak mau berdiri di mimbar dan berkhotbah tanpa kuasa Roh Kudus. Itu merupakan hal yang berbahaya.[36]

Kedua, kisah Simson merupakan suatu contoh. Ketika Roh Kudus meninggalkan hidupnya, dia menjadi seorang narapidana dan budak dari kaum Filistin, juga kehilangan penglihatannya. Alkitab menyatakan bahwa selagi dia tidur dia kehilangan

---

[36] Billy Graham, *Revival in Our Time* (Wheaton, IL: Van Kampen Press, 1950), 199.

urapan itu (Hakim-hakim 16:18-20). Tidur adalah lambang dari keadaan tanpa doa. Ketika Simson tertidur, kehancuran datang kepadanya. **Janganlah kita mengabaikan doa agar kita tidak kehilangan urapan-Nya yang ajaib dalam kehidupan kita**. Ketika kita berdoa atau bersekutu dengan Allah maka hal-hal yang luar biasa akan terjadi: Doa menghasilkan kekuatan rohani. Jadi, Anda akan memiliki kekuatan untuk bertahan dalam godaan dan dosa; doa menghasilkan keindahan dalam perjalanan kehidupan Anda bersama Tuhan. Itu akan menyingkirkan dosa dan membawa keindahan kebenaran pada hidup Anda; doa mendekatkan Anda dengan Tuhan dan memisahkan Anda dari hal-hal duniawi. Meskipun Anda berada di dunia, Anda tidak akan "meningglakan" dunia. Anda dan saya dipanggil untuk *bangun* atau *tidak tidur* dan aktif berjaga-jaga dalam kerajaan. Yesus dengan jelas menyebutkannya ketika Dia berkata "berjaga-jaga dan berdoa…" (Matius 26:41). Nabi Yesaya berkata, "Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu" (Yesaya 60:1). Sebagai jemaat adalah tanggung jawab untuk bangkit dari tidur dengan berdisiplin doa sehingga urapan TUHAN turun atas kita yaitu kemuliaan TUHAN terbit atas kita.[37]

---

[37] Benny Hinn, *Darah*, cet.ke-7 (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2006), 67-69.

Pola Pendidikan Kristen

Nas : Ulangan 6:4-9
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang prinsip-prinsip mengajar pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab supaya jemaat mengajarkan kepada anak-anaknya sejak dini di dalam kelurga mereka

Alkitab sebagai sumber bagi dasar dan prinsip hidup Kristiani menjelaskan bahwa di dalam membimbing manusia untuk lebih mengenal Dia, Allah telah berperan sebagai pengajar. Sebagai pengajar Ia aktif memberitahukan kebenaran. Kebenar-an itu sendiri adalah pribadi-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya.[38] Umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama pada keluarganya.[39]

Dalam Ulangan 6:4-9, kita memperoleh prinsip-prinsip mengajar yaitu:

(a) Pusat pengajaran yaitu tentang satu TUHAN, Allah kita (Ul. 6:4) tentang *monoteisme* yaitu beribadah dan menyembah pada satu TUHAN saja.

---

[38] B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 12.

[39] Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 9-10.

(b) Isi pengajaran yaitu ketetapan dan peraturan disimpulkan dengan perwujudan "***Kasihilah* TUHAN, Allahmu**, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul. 6:5). Inilah juga tujuan terutama pengajaran-Nya.

(c) Cara mengajar adalah suatu kewajiban yang *harus* dilakukan oleh umat Israel atau orang tua (ayah sebagai Kepala keluarga) untuk mengajarkan secara *terus-menerus* (setiap waktu) tentang perintah Allah, sejarah adanya umat Israel, sepuluh Hukum Taurat dan aturan-aturan Taurat kepada anak-anaknya sewaktu berkumpul di rumah, di kamar tidur pada saat mau tidur dan bangun dan di perjalanan. Baik pendidik (ayah) maupun murid (anak) terus menerus menerima pengajaran tentang TUHAN, (Ul. 6:6-7). Pengajaran ini dilakukan setiap hari. Untuk belajar itu tidak mengenal waktu, usia dan gender.

(d) Implementasikan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap, perbuatan dan pikiran serta identitas diri bahwa kita adalah umat Allah (Ul. 8-9). Tujuan pengajaran adalah agar setiap orang melakukan perintah Allah dan takut akan TUHAN, Allah.

Etika Kerajaan Allah

Nas : Matius 5:3-12
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang etika Kerajaan Allah dan karakter warga Kerajaan Allah yang harus dimiliki jemaat untuk menjadi garam dan terang dunia.

Pandangan Yesus yang menekankan agar kehidupan keagamaan anggota-anggota kerajaan-Nya harus lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Matius 5:20). Hal itu dinyatakan Yesus karena ajaran Yesus menekankan pentingnya dorongan hati dan menuntut orang Kristen memikul salib dan mengikut Dia, berbeda dengan ajaran etika lainnya yang menekankan kepada kebaikan sebagai standar etikanya. Dengan demikian tentunya ajaran Yesus memiliki perbedaan yang mendasar yang tidak dipahami oleh orang Kristen sendiri sehingga terjebak dalam keduniawian seperti yang dikatakan Yesus tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ataukah kita yang mengaku Kristen ini yang seharusnya berbeda dengan etika yang berlaku di dunia. Walaupun tidak ada aturan yang tertulis yang disahkan oleh Yesus, namun dari pengajarannya kita dapat belajar lebih mendalam tentang etika Yesus.

Maklumat *Bahagia* dalam Matius 5:3-12 itu melukiskan potret seutuhnya dari seorang murid Kristus.

Pertama, Dia sendirian berlutut di hadapan Allah mengakui dan *menangisi kemiskinan spiritual* yang dialaminya (ay.3-4). Ini membuatnya *lemah lembut* dalam semua hubungannya dengan pihak lain (ay. 5). Dia juga *lapar* dan *haus akan kebenaran* serta rindu untuk hidup dalam rahmat dan kebajikan (ay. 6).

Kedua, Dia juga menumpahkan *murah hati* kepada yang remuk hati oleh kejahatan dunia dan dosa (ay. 7-8). Dia berusaha membangun peranan membangun sebagai pembawa damai (ay. 9). Namun orang tidak berterima kasih kepada Dia atas usaha-usahanya, malahan memusuhi, memfitnah, menghina serta memburu dia oleh sebab kebenaran yang dibelanya (ayat 10-12).[40]

Suatu perenungan spiritualitas bagi tubuh Kristus dalam hal ini pemimpin gereja, pekerja dan kaum awam yang berkumpul bersama untuk bertumbuh menuju kepenuhan Kristus. Apakah setiap kita memiliki kerendahan hati untuk datang di hadapan Allah mengakui kemiskinan, ketidakberdayaan kita melalui persekutuan Roh Kudus-Nya ataukah kita hanya menjalankan rutinitas agama semata? Kalau kita ingin *bahagia* maka kita harus memiliki *karakter* Kerajaan Allah yang merupakan kewajiban sekaligus tantangan.

---

[40] John R. W. Stott, *Khotbah Di Bukit*, cet. Ke-4 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 72.

Khotbah Yesus tentang Akhir Zaman

Nas : Matius 24:3-14
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang khotbah Yesus tentang akhir zaman supaya jemaat mempersiapkan diri mereka ketika saat itu tiba untuk kehidupan yang kekal.

Injil Matius 24:3-14 adalah bagian Injil Matius yang menyoroti peristiwa-peristiwa sekitar kedatangan Kerajaan Allah. Adegan mengenai wejangan dikemukakan dalam ayat 1-3. Yesus telah memasuki wilayah Bait Allah dalam Matius 21:23 dan menubuatkan bahwa Allah akan meninggalkan Bait-Nya dalam Matius 23:38. Nubuat-Nya mengenai kehancuran Bait Allah dalam Matius 24:2 akan menjadi kenyataan bagi jemaat sesudah tahun 70 Masehi.[41] Yesus berbicara dengan para murid-Nya. Mereka bertanya kepada-Nya: pertama, mengenai kapan Bait Allah akan dihancurkan; dan kedua, mengenai kapan Ia datang sebagai Anak Manusia dan dengan demikian dunia akan berakhir. Dalam jawaban-Nya, Yesus berhati-hati untuk membedakan anatara dua kejadian ini (bdg. Markus 3:5-13; Lukas 21:8-19). Dalam Matius 24:3-14, Yesus membicarakan tentang tanda-tanda yang akan terjadi di zaman mereka dan tanda keadaan manusia dan kebenaran Allah menjelang saat kedatangan-Nya kembali.[42]

---

[41] A. S. Hadiwiyata. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia Kanisius 2002), 68.

[42] Hadiwiyata, 68.

Matius 24:3-14 tanda-tanda umum yang akan terjadi zaman ini sampai akhir zaman
dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:[43]

I. Ayat 3-8 Pemberitahuan tanda-tanda kekacauan yang akan terjadi pada zaman ini
   A. Ayat 3 Pertanyaan murid-murid-Nya kepada Yesus tentang tanda kedatangan-Nya dan tanda akhir zaman
   B. Ayat 4-5 Yesus menjawab dan memeringatkan murid-Nya tentang Kristus palsu
   C. Ayat 6-8 Peperangan, kelaparan, wabah dan gempa bumi

II. Ayat 9-14 Tanda-tanda keadaan manusia dan Injil Yesus Kristus yang terjadi menjelang
   kedatangan-Nya kedua kali.
   A. Ayat 9 Penderitaan yang dialami oleh pengikut Kristus
   B. Ayat 10-12 Kemurtadan dari kebenaran
   C. Ayat 13 Sikap orang Kristen yang akan diselamatkan
   D. Ayat 14 Harapan dan tanggung jawab orang Kristen untuk menantikan Kedatangan Yesus kedua kalinya.

[43] Pembagian struktur teks khotbah oleh penulis.

Mengandalkan Hikmat Dunia

Nas : 1 Korintus 3:18-23
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang perspektif yang mengandalkan hikmat dunia sehingga mereka dapat membedakannya dengan hikmat Allah yang bersandar sepenuhnya dengan Allah supaya mereka melayani Tuhan di dalam gereja dengan hikmat-Nya

Paulus ingin menasihati jemaat Korintus supaya tidak menganggap diri mereka berhikmat dan supaya memiliki perspektif yang benar tentang para pemimpin yang pernah melayani mereka. Alur pemikiran Paulus di pasal 3:18-23 cukup mudah untuk diikuti. Pemunculan ungkapan "janganlah ada orang yang..." di ayat 18 dan 21 secara jelas membagi perikop ini menjadi dua bagian. Ayat 18-20 membahas tentang larangan untuk *menipu diri sendiri* dengan menganggap diri berhikmat, sedangkan ayat 21-23 berisi larangan untuk *memegahkan diri pada manusia*.[44]

Pertama, **jangan menipu diri sendiri (ay. 18-20)**. Berdasarkan terjemahan ini kita dapat menyimpulkan bahwa dalam bagian ini Paulus tidak "menyerang" *semua* jemaat yang sedang bertikai. Dia hanya memfokuskan teguran pada mereka yang mengagungkan hikmat duniawi (ayat 18b-20). Kepada mereka Paulus menegur supaya jangan menipu diri sendiri. Mengapa tindakan mereka disebut menipu diri sendiri? Dengan kata lain mereka

[44] Yakub Tri Handoko, *Ekposisi 1 Korintus* (Mimbar GKRI Exodus 15 Juni 2008), 1.

sebenarnya tidak berhikmat. Tindakan mereka menyebabkan pekerjaan rohani yang mereka lakukan menjadi sia-sia (1Kor 3:10-15) dan jika semakin memburuk hal itu bisa membinasakan mereka sendiri (1Kor 3:16-17). Jika mereka sudah mengetahui semua ini tetapi tetap merasa diri berhikmat, maka pada dasarnya mereka telah menipu diri sendiri.

Kedua, **jangan mengandalkan manusia (ay. 21-23)**. Terjemahan LAI: TB untuk di ayat 21a "janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia" dapat memberi kesan yang berbeda dengan maksud Paulus di sini. Terjemahan ini menyiratkan bahwa jemaat Korintus membanggakan *diri mereka*. Walaupun mereka benar-benar telah menjadi sombong, namun dalam ayat ini bukan diri mereka yang mereka sombongkan. Mereka sebenarnya sedang membanggakan *para pemimpin rohani mereka*: (1) dalam kalimat Yunani tidak ada kata "dirinya"; (2) ayat 22a menyinggung tentang para pemimpin rohani; (3) secara hurufiah ayat 21 berarti "janganlah seorang pun (tunggal) membanggakan atas manusia (jamak)". Perbedaan tunggal dan jamak di ayat ini jelas menunjukkan bahwa yang membanggakan (subjek) dan yang dibanggakan (objek) adalah pribadi yang berbeda.[45]

[45] Handoko, 2-4.

Konsep Orang Percaya Tidak Mungkin Dirasuk Setan

Nas : Roma 8:9; 10:9-10
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang perspektif yang benar tentang orang percaya yang tidak mungkin dirasuk setan menurut Alkitab supaya mereka mengetahui pengajaran yang benar sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus.

Seringkali ada yang bertanya mengapa orang Kristen yang katanya percaya Tuhan Yesus masih dapat dirasuki setan? Untuk menjawab hal ini terlebih dahulu kita harus mengerti defenisi *kerasukan setan* dan defenisi *orang percaya*. Istilah "kerasukan Setan" berasal dari kata Yunani *daimonizomai*. Kata ini telah diterjemahkan ke dalam kata Inggris *demon-possession* (KJV). Kata "possession," menurut Oxford English Dictionary, berarti "*the visible possibility of exercising over a thing such control as attaches to lawful ownership*."[46] Definisi tersebut menyiratkan suatu keadaan di mana iblis sedang menguasai kehidupan orang yang dirasuknya dan menempatkan secara penuh di bawah kontrolnya. Mengenai istilah "orang percaya," ada semacam kesepakatan

---

[46] Dikutip dalam Clinton E. Arnold, *3 Crucial Questions about Spiritual Warfare* (Grand Rapids: Baker, 1998), 78. Arnold mendefinisikan "kerasukan Setan" sebagai "*the person is incapacitated and no longer able to act on the basis of his or her own volition. Demon possession is like being hijacked; two hostile intruders has taken over and the unsuspecting victim has no ability to regain control*".

umum bahwa orang ini seharusnya adalah orang yang telah mengenal Yesus Kristus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Orang percaya yang seperti ini juga disebut sebagai "orang Kristen," yang secara hurufiah artinya adalah "pengikut Kristus." Menjadi pengikut Kristus berarti menyatakan Kristus sebagai pemilik hidup yang sah.[47] Jika demikian apakah orang percaya dapat dirasuk setan? Jawabannya adalah tidak. Kalau demikian kriteria orang percaya yang tidak mungkin dirasuk setan.

Pertama, "Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus" (Roma 8:9).

Kedua, orang percaya yang sepenuhnya *didiami* oleh Roh Kudus tidak mungkin dirasuk oleh setan, sebab statusnya sekarang adalah ciptaan yang baru dalam Kristus (2Kor. 5:17), yang dimeteraikan oleh Roh Kudus (Ef. 4:30), yang didiami oleh Roh Kudus (Rm. 8:9), dan yang telah menjadi bait Roh Kudus (1Kor. 6:19).[48]

Ketiga, orang percaya yang telah dilahirkan-barukan oleh Roh Kudus dan mengaku dengan mulutnya dan percaya di hatinya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya (Roma 10:9-10).

---

[47] Murni Hermawaty Sitanggang, "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan," *Jurnal Veritas* 9/2 Oktober 2008): 212.

[48] Sitanggang, 227.

Kuasa sebagai Godaan Pelayanan

Nas : Yohanes 13:4-5, 13-16
Tujuan : Mengajarkan hamba Tuhan/pelayan Tuhan tentang perspektif yang benar mengenai hubungan kekuasaan dengan tugas pelayanan supaya hamba-hamba-Nya melayani-Nya hanya bagi kemuliaan-Nya dan bukan karena kekuasaan.

Ada banyak kasus dalam pelayanan yang menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan bahkan terjerat dalam dosa seksual, utang dan bentuk penyalagunaan kekuasaan lainnya seperti mengintimidasi jemaat dengan alasan kebenaran Allah. Apa yang sebenarnya terjadi?

Pertama, yang lebih berkuasa memanfaatkan jemaat yang lebih lemah posisinya.

Kedua, yang lebih berkuasa menyalahgunakan kuasanya.

Ketiga, yang lebih berkuasa menciptakan hubungan dualisme (sebagai gembala secara publik dan sebagai "yang lainnya" di dalam lingkup pribadi). Jadi, yang bersangkutan tidak mengakui perpindahan perannya dan implikasi peran itu bagi "jemaatnya." Sampai pada tahap ini, kekuasaan berubah menjadi kekerasan etis, yaitu tidak adanya perhatian yang murni (berarti "pura-pura") dari penginjil kepada jemaatnya.

Apakah definisi Tuhan Yesus tentang kekuasaan dalam hubungannya dengan tugas pelayanan? Bagaimana melaksanakan kekuasaan itu dalam pelayanan? Hal yang *pertama* kita belajar dari

teladan Yesus yang melepaskan kuasa untuk melayani. Yohanes 13 dimulai dengan latarbelakang Yesus sedang makan Paskah dengan murid-murid-Nya. Dalam latarbelakang ini, komentar Yohanes sangat perlu diperhatikan, yaitu "Sama seperti Yesus selalu mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah Ia sekarang mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya" (ay. 1). Yohanes menekankan segala kejadian di sekitar Paskah yang tidak lain adalah sikap Yesus yang melepaskan kekuasaan-Nya, yaitu segala yang Ia miliki sebagai Anak Allah (ay. 3; "Ia datang dari Allah"). Dengan melepaskan kekuasaan, Ia mendapatkan kekuasaan-Nya. Ia tidak sedang berpura-pura tidak memiliki kuasa. Jelas, Ia berkuasa karena memang Ia adalah anak Allah. Namun, *Ia tidak menggunakan kekuasaan-Nya itu, demi tujuan-Nya datang ke dunia ini, yakni "untuk menyelamatkan orang berdosa*." Hal *kedua diajarkan Yesus adalah* **siapa yang ingin menjadi terbesar dia harus menjadi hamba**. Ia mengambil seorang anak yang dijadikan-Nya simbol, siapa yang dapat menjadi yang terbesar. Menurut Matius, yang terbesar ialah ia yang mau menjadi seperti anak kecil, mau menjadi hamba, mau melepaskan haknya.[49]

---

[49] Andreas Hauw, "Naskah Kotbah Godaan Pelayanan: Kuasa (YOH. 13:4-5, 13-16)," *Jurnal Veritas* 9/2 Oktober 2008):246-248.

Perpuluhan: Pemberian bagi Tuhan

Nas : Imamat 27:30-34; 2 Korintus 9:6-8
Tujuan : mengajarkan hamba Tuhan/pelayan Tuhan tentang perspektif yang benar mengenai perpuluhan dan tujuan perpuluhan supaya jemaat Tuhan memiliki sikap yang rela memberi dan berkorban untuk pekerjaan Tuhan.

Perpuluhan adalah memberi sepersepuluh dari harta kepemilikan kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas segala berkat-Nya yang kemudian digunakan untuk menopang pelayanan (menyokong penghidupan orang-orang Lewi sebagai pelayan diBait Suci). Namun demikian di masa sekarang ada saja yang tidak menyetujui tentang perpuluhan dan ada pula yang sangat menyetujui perpuluhan namun dalam praktiknya disalahgunakan oleh "oknum" yang mencari keuntungan sendiri.

Pertama, dalam Perjanjian Lama perpuluhan menjadi suatu lambang ketaatan bangsa Israel pada ketentuan Tuhan. Tujuan dari perpuluhan dalam Perjanjian Lama adalah mengajar umat Tuhan untuk selalu **mengutamakan Allah dalam hidupnya** sesuai dengan Ulangan 14:23.

Kedua, dalam Perjanjian Baru perpuluhan tidak disebutkan lagi sebagai aturan khusus dalam PB, namun konsep perpuluhan dikembangkan menjadi lebih luas lagi, yaitu **memberi** (*giving*) sebab keuangan merupakan aspek penting dalam pelayanan yang tak dapat diabaikan. Mengapa jemaat Tuhan harus memberi? Karena selain

pelayanan butuh dukungan dana (1Kor. 9:14), orang-orang miskin dan berkekurangan perlu diperhatikan (Gal. 2:10), lagipula banyak memberi tidak akan membuat umat Tuhan berkekurangan karena Tuhan berjanji Ia yang akan menjadi sumber segala berkat dan akan melipatgandakannya bagi mereka yang setia (2Kor. 9:10), asalakan umat Tuhan memberi dengan sukarela, tanpa merasa terpaksa (2Kor. 9:7).[50]

Bila kita melakukan perpuluhan dengan didasari kasih kepada Allah dan rasa syukur kita kepada-Nya, dengan rela dan tidak bersungut-sungut sesuai dengan 2 Korintus 9:6-8; 5:14, maka hal itu dibenarkan. Bagaimanapun tetap diperlukan suatu system keuangan yang sistematis dan sehat sebagai sumber penghidupan hamba-hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka di dalam Tuhan. Untuk memnuhi hal ini, dibutuhkan peran serta seluruh jemaat Tuhan tanpa terkecuali. Tuhan sudah memberikan berkat bagi jemaat-Nya sehingga tidak berlebihan jika umat Tuhan juga perlu ambil bagian dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, baik lewat berkat yang Tuhan beri maupun lewat kehidupannya.

---

[50] Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblika tentang Perpuluhan," *Jurnal Veritas* 12/1 (April 2011):24-28.

Berdoa di dalam Roh Kudus

Nas : Efesus 6:18; Yudas 1:20
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang pemahaman yang benar tentang arti berdoa di dalam Roh Kudus supaya jemaat tidak disesatkan dengan pengajaran yang keliru.

Secara umum, arti kata "doa" mudah dimengerti oleh umat Tuhan, tetapi "berdoa di dalam Roh Kudus" tentu saja menimbulkan beberapa pertanyaan. Apakah yang dimaksud Alkitab tentang berdoa di dalam Roh Kudus? Alkitab tidak saja mengajarkan agar umat Tuhan bertekun di dalam doa, tetapi juga memerintahkan supaya mereka melakukannya "di dalam Roh Kudus." Misalnya, perintah ini sangat jelas di dalam surat Paulus kepada jemaat Tuhan di Efesus. Ia mengatakan: "Berdoalah *setiap waktu* di dalam Roh Kudus" (Ef. 6:18). Kata "setiap waktu" (Yunani *pantote*) memiliki kesetaraan dengan kata "terus menerus" atau "selalu" (Yunani *adialeptos*) di dalam 1 Tesalonika 5:17.[51] Dengan kata lain, pemakaian kata "setiap waktu" menegaskan bahwa berdoa di dalam Roh Kudus juga dilakukan secara tekun atau terus menerus. Meskipun perintah berdoa di dalam Roh Kudus adalah sangat penting, namun di dalam PB, perintah tersebut hanya terdapat di dalam Efesus 6:18 dan Yudas 1:20. Oleh

[51] Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (WBC; Dallas: Word, 1990), 452.

karena itu, kita perlu mengerti arti berdoa di dalam Roh Kudus dalam konteksnya.

Pandangan Paulus tentang "berdoa di dalam Roh Kudus" tidak dapat dilepaskan dari pandangannya tentang peran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Pertama, berdoa di dalam Roh Kudus berarti **"berdoa di dalam pimpinan, kekuatan, dan pertolongan Roh Kudus."** Menurut John R. W. Stott, perkataan Paulus dalam Efesus 5:18 memiliki korelasi dengan Galatia 5:23, yaitu bahwa orang yang dipenuhi Roh Kudus akan berada di bawah pengaruh-Nya, namun pengaruh ini tidak serupa dengan pengaruh anggur yang memabukan dan mengakibatkan seseorang tidak dapat mengontrol diri. Sebaliknya, pengaruh Roh Kudus menjadikan seseorang memiliki penguasaan diri yang semakin meningkat.[52]

Kedua, dalam konteks Yudas 1:20, arti berdoa "di dalam Roh Kudus" adalah **berdoa di bawah pimpinan dan pertolongan, serta penyertaan Roh Kudus dan berdoa sesuai dengan kehendak Allah dan bukan berdasarkan keinginan sendiri**.[53]

---

[52] John R. W. Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 198-199.

[53] Liem Sien Liong, "Studi Teologis Tentang Berdoa Di Dalam Roh Kudus" Menurut Perjanjian Baru Dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya," *Jurnal Veritas* 9/2 (Oktober 2008):175-178.

4 Hukum Rohani dari Saat Teduh (*Intimacy with God*)

Nas : Yesaya 28:23; Mazmur 119:15-16;33-34; Yohanes 14:15
Tujuan : Mengajarkan jemaat tentang prinsip-prinsip hukum rohani dalam saat teduh supaya jemaat memiliki disiplin rohani dan bertumbuh imannya dalam Yesus Kristus.

Disiplin rohani sangat penting untuk membuktikan ketaatan kita kepada Tuhan dan kebergantungan kita kepada Allah. Banyak istilah dalam doa pribadi seperti doa syafaat, doa permohonan, doa dalam hadirat Tuhan dan doa *saat teduh*. Namun, yang sering kita dengar doa pribadi adalah doa saat teduh. *Saat teduh* adalah hal yang harus dilakukan oleh semua orang Kristen yang sudah diselamatkan melalui iman di dalam Yesus. *Saat teduh* adalah waktu untuk berjumpa dengan Allah melalui Alkitab. Apakah anda mengetahui 4 hukum rohani dari saat teduh?

Pertama, **Allah rindu memiliki hubungan pribadi dengan Anda (*Intimacy with God*)**. Allah adalah Allah yang berbicara (Yes. 28:23; Yer. 10:1). Allah merencanakan segala sesuatu yang terjadi dan rencana-Nya diselesaikan melalui umat pilihan-Nya. Orang Kristen yang telah dipilih Allah harus selalu hidup dengan mendengarkan suara-Nya. Itu adalah esensi kehidupan Kristen, hubugan pribadi dengan Allah melalui firman-Nya.

Kedua, **kita memiliki hubungan pribadi dengan Allah dengan mendengarkan Allah dan hidup berpusat pada-Nya** (Mzm. 119:15-16; 119:97). Saat teduh adalah waktu yang direncanakan untuk membangun hubungan pribadi dengan Allah dengan berdoa kepada-Nya dan merenungkan Alkitab. Ketika Anda mendengarkan suara Allah tiap hari melalui saat teduh, Anda akan mulai mengerti pikiran-Nya, rencana-Nya dan kehendak-Nya.

Ketiga, **kita harus merenungkan dan mengerti apa yang dikatakan Allah dalam firman-Nya** (Mazmur 25:4;119:33-34). Untuk perenungan firman Allah yang efektif, kita mencari hal-hal berikut dalam teks: seperti apa Allah itu, apakah dosa dan kelemahan yang sedang menghukum kita, kata-kata yang menyata-kan ketaatan, kata-kata yang mengandung janji, kata-kata yang memberikan penjelasan, penyataan dan sesuatu yang baru dengan pertolongan Roh Kudus.

Keempat, **kita harus menerapkan secara praktis apa yang telah Allah katakan dalam hidup kita melalui perenungan tersebut** (Yohanes 14:15; 1Yoh. 5:3). Firman Allah harus diterapkan secara praktis dalam kehidupan kita bagaimana kita harus hidup sebagai orang percaya.[54]

---

[54] Ki-Hoon Lee, *Apakah Anda Tahu 4 Hukum Rohani dari Saat Teduh?* (Sydney: Sydney Onnuri Church)

Jebakan dalam Pelayanan (Next Level)

Nas : 2 Tawarikh 26:4-5
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang jebakan yang terjadi dalam tingkat pelayanan yang lebih tinggi supaya jemaat dapat bergantung sepenuhnya dengan pimpinan dan pertolongan Tuhan dan tidak memegahkan diri mereka.

Saat kita sedang mau dibawa naik dalam rencana Allah, otomatis aka nada banyak musuh yang berusaha menghalangi dan kita harus menghadapinya. Tetapi Tuhan mau membuat kita lebih dari pemenang. Tuhan mau menundukkan semua musuh kita di bawah kaki kita. Ada dua hal yang dapat kita pelajari dari kegagalan raja Uzia agar kita tidak terjebak. Sejak awal dinobatkan menjadi raja atas bangsa Yehuda, Uzia membangun dasar dan memperkuat dirinya, Uzia 'terjebak' dengan *ketidaktepatannya* dan *ketergantungannya kepada manusia*, sehingga sangat rapuh dan tidak siap saat dibawa Tuhan naik.[55]

I. Ketidaktepatan adalah pelanggaran

"Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, ***tepat*** *seperti yang dilakukan Amazia, ayahnya"* (2 Tawarikh 26:4). Namun yang dimaksudkan kata "tepat" seperti yang dilakukan

[55] Iin Tjipto, *Next Level Mencapai Level Raja-Raja* (Bekasi: Mahanaim, 2010), 57.

Amazia, ayahnya. Itu justru tidak tepat karena Amazia, ayah Uzia hanya melakukan sebatas apa yang benar di mata TUHAN tetapi tidak dengan segenap hati. "*Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, hanya tidak denan segenap hati* (2 Tawarikh 25:2). Hari-hari ini Tuhan mau untuk kita belajar bukan hanya melakukan apa yang benar namun disertai dengan *ketepatan.*[56] Dengan kata lain, apa yang kita anggap sudah benar dalam ketepatan manusia namun dihadapan Tuhan tidak tepat waktu dan sasarannya (*God's timing*).

II. Dibatasi dengan kata "selama…"

"Ia mencari Allah ***selama*** *hidup Zakharia. Yang mengajarnya takut akan Allah…" (2Tawarikh 26:5)*. Yang mengerikan dari hidup raja Uzia ialah pengalamannya dengan Tuhan itu hanya karena tudung rohaninya, iman Zakharia, pengalamannya dengan Tuhan itu karena dia menerima efek dari seseorang (tudung rohani). Artinya jemaat harus keluar dari zona nyaman mereka untuk bersekutu dengan-Nya dan memiliki disiplin rohani sehingga mereka benar-benar mengalami Tuhan tanpa selalu bergantung dengan tudung rohani hamba-Nya.

[56] Tjipto, 57-63.

Kejatuhan Pelayan Tuhan

Nas : 2 Tawarikh 26:16
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang tanda-tanda kejatuhan pelayan Tuhan dalam suasana pelayanan yang baik dan berhasil supaya jemaat dapat mewaspadai dan memiliki kerendahan hati dan hati hamba.

Semakin kita berada di atas ketinggian maka anginnya pun semakin kuat. Hal ini adalah sangat cocok untuk menggambarkan keadaan seseorang yang sedang sukses atau berhasil dalam pelayanan. "*Setelah ia menjadi kuat, ia menjadi* ***tinggi hati*** *sehingga ia melakukan hal-hal yang* ***merusak****. Ia* ***berubah setia kepada Tuhan Allahnya*** *dan memasuki bait Tuhan untuk membakar ukupan di atas mezbah pembakaran ukupan (2 Tawarikh 26:16)*. Ada tiga hal yang harus diwaspadai oleh pelayan Tuhan supaya tidak mengalami kejatuhan di saat pelayananannya semakin berhasil.

Pertama, **tinggi hati**. Sering kali tanpa sadar kita dapat menjadi tinggi hati. Cara yang paling mudah untuk kita bisa mengecek hati ini yaitu, kalau kita mendengarkan Firman kita bisa merasakan bisa 'makan' atau tidak, kalau bisa 'makan' rasanya seperti sesuatu masuk dalam hidup kita maka itu berarti hati kita masih 'sehat'. Tetapi kalau kita mendengarkan Firman dan di dalam hati bereaksi atau beragumentasi seakan-akan Firman itu sudah kita mengetahui dan merasa Firman itu untuk orang

lain berarti kita sudah tinggi hati. *Kedua,* **melakukan hal yang merusak**.

Hal kedua juga dapat dengan mudah saudara kenali, misalnya kalau saudara berbicara dengan orang lain, apakah orang itu dibangun oleh kata-kata saudara atau sebaliknya. Kemudian apakah kalau saudara memegang atau mengusahakan sesuatu semakin meningkat dan berhasil atau menurun bahkan gagal? Tuhan memberikan nasib yang baik bukan nasib yang buruk. "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepada-mu hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29:11).

Ketiga, **berubah setia**. Raja Uzia mulai melaku-kan yang bukan bagiannya, keluar dari panggilan atau istilah saya keluar dari pagar yang digariskan, keluar dari jalur. Raja Uzia telah mengambil bagian sebagai imam yang bukan menjadi haknya dan kewajibannya karena ia seorang raja. Bagi setiap kita kesetiaan adalah hal yang sangat penting. Hanya mereka yang setia yang akan menang bersama dengan Tuhan (Wahyu 17:14b).[57]

---

[57] Iin Tjipto, *Next Level Mencapai Level Raja-Raja* (Bekasi: Mahanaim, 2010), 68-73.

Pelayanan Pendewasaan

Nas : Kolose 1:15-29
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang maksud misi kedatangan Yesus ke dalam dunia sebagai pelayanan pendewasaan supaya jemaat juga mengambil tanggung jawab dan bertumbuh kearah dewasa rohani.

Rasul Paulus membentangkan secar luas dan dalam dan panjang lebar tentang misi Kristus di dalam dunia ini. Kita dapat menyimpulkan dua hal yang menyangkut misi Kristus datang ke dalam dunia ini.

Pertama, **Kristus datang untuk menyatakan Allah**. Ungkapan dalam Kolose 1:15; Yohanes 1:18 dan 1Timotius 1:17 tentang "tidak kelihatan" jelas dipertanyakan dengan satu pertanyaan mendasar: "Bagaimana manusia dapat beribadah kepada Allah yang tidak kelihatan?" Sebenarnya Allah pun mengetahui bahwa mustahil bagi manusiaberibadah kepada yang tidak dikenal. Dan Allah pun tahu bahwa tak mungkin kita mengasihi Dia, bila kita tidak mengenal-Nya. Dengan cara bagaimana manusia melihat dan mengenal Allah? Cara satu-satunya adalahmemperkenalkan diri-Nya dengan cara: "mengutus gambar-Nya" sehingga Paulus berkata: "*Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan*"

(Kolose 1:19) karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia.

Kedua, **Kristus datang untuk memperdamaikan manusia dengan Allah (Kol. 1:20)**. Oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga. Selama Yesus di dunia dengan misi memperkenalkan Allah maka tiba saatnya, Dia mengakhiri misi-Nya dengan memperdamaikan dunia dengan Allah. Seandainya Allah karena dosa membinasakan manusia, dimanakah letak kasih Allah? Seandainya Allah oleh karena kasih memaafkan manusia yang berdosa, di manakah letak kesucian Allah? Tidak mungkin Allah mengorbankan kasih-Nya demi kesucian-Nya dan demikian juga sebaliknya. Karena itu untuk melakukan misi pendamaian ini, Kristus harus menjadi kurban pendamaian sehingga Paulus berkata di Kolose 1:20: "*Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.*" *Ketiga,* **melayani setiap orang kearah pendewasaan rohani**. Mengajar setiap jemaat tentang misi penginjilan, menasehati tiap-tiap orang (misi bimbingan/konseling), pengajaran firman Tuhan (pemuridan). Tujuan utama adalah memantapkan pengetahuan tentang firman Allah sebagai dasar kepercayaan Kristen (Kolose 1:28). Melalui ketiga bentuk pelayanan yaitu pemberitaan (penginjilan), pembimbingan (konseling) dan pengajaran (pemuridan). [58]

---

[58] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 42-45.

Menjadi Alat yang Mulia

Nas : 2 Timotius 2:14-26
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang bagaimana menjadi alat yang mulia di hadapan Allah supaya jemaat memuliakan Allah.

Dalam nas 2 Timotius 2:14-26ini Paulus menasihatkan kepada Timotius bahwa dia tidak menginginkan hanya sekadar alat, atau bejana dalam tangan Tuhan, melainkan supaya menjadi bejana yang mulia. Paulus mengemukakan bahwa untuk menjadi bejana yang mulia, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi:

I. Layak dalam pandangan Allah (ay. 15)

Apa arti kata "layak" di sini? Kata ini berarti mentest, menguji dan membuktikan (*approve*-KJV). Dalam bentuk kata benda berarti: ujian, *testing*, pembuktian dan uji coba. Paulus menganjurkan supaya Timotius memperhadapkan dirinya layak di hadapan Tuhan. Menurut hemat Paulus, seorang yang *layak* di hadapan Tuhan adalah seorang yang telah *lulus ujian dan menunjukkan dirinya sejati, asli dan murni di hadapan Tuhan*. Dan orang yang sudah lulus ujian ini akan menjadi seorang pelayan yang tidak dapat *dipermalukan* atau sebagai seorang pelayan yang tidak ada alas an untuk dipermalukan. Selanjutnya untuk layak dihadapan Tuhan adalah seorang yang *berterus terang* memberitakan perkataan kebenaran. Ungkapan ini

sebenarnya berkembang dari kata *orthotomein* artinya membagi sama rata, memotong secara tepat. Paulus meminjam istilah ini dengan maksud supaya Timotius *mampu memberitakan Firman Tuhan secara tepat dalam hal analisis, tafsir dan penerapannya*.

II. Berguna dalam tangan Allah (ay. 21)

Selain kehidupan kita layak di hadapan Tuhan (ay. 15), namun juga harus berguna di hadapan Tuhan (ay. 21). Untuk berguna dipakai Allah, ada beberapan hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) *suci dalam kehidupan (ay. 21-24)*. Paulus menekankan beberapa hal dalam kekudusan yaitu menjauhkan diri dari nafsu orang muda, keinginan yang tak terkendali, menghindarkan diri dari soal-soal yang dicari-cari, melakukan hal-hal yang bodoh. Sebaiknya kita mengejar keadilan dan buah-buah Roh; 2) *terampil dalam pelayanan (ay. 24)*. Paulus berkata bahwa seorang hamba Tuhan harus cakap mengajar dan terampil untuk membimbing orang kepada kesadaran dan pertobatan *(ay. 25-26)*.[59]

[59] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 45-49.

Hidup yang Penuh Pengharapan

Nas : 1 Petrus 1:3-9
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang arti hidup yang penuh pengharapan dalam iman kepada Kristus supaya jemaat tetap memiliki pengharapan dalam situasi dan ujian yang tersulit sekalipun.

Hidup yang penuh dengan pengharapan merupakan suatu tema yang membawa alam pikiran kita kepada suatu fenomena khusus tentang arti sebuah iman. Firman Tuhan ini datang kepada jemaat yang ada pada saat itu, justru pada saat mereka kehilangan pengharapan. Dunia dengan kemegahannya tidak dapat membeli dan memiliki pengharapan yang pasti tetapi menjadi sukacita bagi seseorang yang percaya kepada Kristus karena ada pengharapan yang pasti ketika dia mendapat tempat dan waktu untuk bertemu Tuhan Yesus di Surga.

Dalam nas 1 Petrus 1:3-9 ini, Rasul Petrus memberikan suatu realita hidup dalam iman setiap pejuang iman agar tetap pada pengharapan yang semula. Pengharapan apa yang dimaksudkan? Petrus mengharapkan beberapa *pengharapan*:

Pertama, **pengharapan tentang keselamatan (1 Petrus 1:5,9)**. Tahapan keselamatan yang terdiri dari keselamatan awal dan keselamatan akhir, yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan *keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman*

akhir (ay. 5), "karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu" (ay.9).

Kedua, **pengharapan tentang warisan (ay. 4)** yang tidak binasa, tidak cemar dan tidak layu. "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan *kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita*" (Roma 8:18). "Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah *ahli-ahli waris, oleh Allah*" (Galatia 4:7). Pengharapan ini adalah janji karena kita adalah keturunan Abraham, Ishak dan Yakub yang berhak menjadi ahli waris bagi yang mengasihi Dia.

Ketiga, **pengharapan tentang kemuliaan (ay. 7)**. "Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya" (1 Petrus 1:6-7).[60]

---

[60] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 79.

Berterima kasih kepada Tuhan

Nas : Filipi 4:14-23
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang bagaimana menerapkan rasa berterima kasih kepada Tuhan melalui sesama kita supaya kasih Kristus mengalir dalam kehidupan kita.

Dalam nas Filipi 4:14-23 ini, Paulus telah menerima pemberian dari gereja Filipi beberapa kali. Ia mengatakan bahwa pemberian yang telah ia terima dari Epafroditus seperti kurban yang harum. Allah akan memenuhi semua kebutuhan kekayaan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus. Dalam hal ini jemaat menunjukkan rasa terima kasihnya dengan memberi bagi pekerjaan Tuhan dan berani berbagi yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Pertama, **cara memberi (ay. 14-19)**. Ketika kita diberkati dan berada dalam posisi memberi kepada orang lain, urusan itu yang pertama dan utama adalah antara diri kita dan Allah, bukan antara orang lain yang terlibat. Jika kita berlimpah, kita perlu menyadari bahwa itu adalah pemberian Allah kepada kita. Kebebasan yang kita miliki untuk memberi secara langsung berkaitan dengan berkat yang diterima dari Tuhan; keselamatan, pengharapan akan kekekalan, persekutuan dalam keluarga Allah, kurban dan kasih Kristus yang sangat besar yang memenuhi kebutuhan hati kita, diberikan dalam cara yang berkelimpahan, kaya dan mulia.

Cara memberi yang benar adalah buah dari pemberian itu sendiri karena itulah yang memperbesar keuntungan yang memberi (ay. 17). Selanjutnya, kebenaran ini akan berlaku selamanya bahwa "*Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-nya dalam Kristus Yesus*" (ay. 19). Artinya Dia telah terlebih dahulu memnuhi kebutuhan kita sebelum kita memberi yang ada pada kita.

Kedua, **berbagi berarti peduli**. Kepedulian Paulus ditujukkan dalam penyampaian salamnya kepada tiap-tiap orang kudus dalam Kristus Yesus sebagi ungkapan rasa terima kasih Paulus. Paulus hendak mengatakan kepada kita sekalian bahwa kita harus saling mendukung, mengasihi dan menguatkan seperti keluarga gereja Anda. Jika kita percaya bahwa kita saling memiliki dan merupakan orang-orang kudus Allah, hal itu akan menghasilkan hal-hal yang luar biasa bagi sukacita dan kebebasan kita untuk hidup seperti yang dikehendaki Allah.[61]

---

[61] *Living Life Jurnal Pembentukan & Refleksi Rohani* (Surabaya: Living Life Indonesia, Februari 2011), 112-114.

Kebebasan Baru yang Mulia

Nas : Roma 7:1-12
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang arti kebebasan dari Hukum Taurat dan kebebasan dalam Kristus supaya dapat melayani dalam keadaan baru dalam Roh.

Akhir-akhir ini banyak orang percaya berusaha hidup kudus dengan menaati Hukum Taurat. Ketika mereka tidak dapat taat kepada Hukum Taurat mereka meninggalkan pelayanan karena merasa tidak layak melayani Tuhan. Dalam nas Roma 7:1-12 memberikan wawasan tentang kebebasan yang baru bagi orang percaya. Kebebasan yang diberikan oleh Allah adalah kebebasan dari Hukum Taurat dan ada kebebasan dalam Kristus.

Pertama, "Sebab itu, saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah" (ay. 4). Namun, setelah mati bersama Kristus di kayu salib, dan kemudian dibangkitkan dari mati menjadi ciptaan baru, sekarang kita dilepaskan dari hukum Taurat supaya dapat terikat kepada Kristus. Orang yang telah mati terhadap Hukum Taurat melalui salib telah dijadikan sama sekali baru dan sanggup melayani dalam Roh

yang baru. "Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat "(ay. 6).

Kedua , kebebasan itu tidak ada dalam Hukum Taurat, tetapi kebebasan itu ada dalam Kristus. Ketika hukum Taurat diberikan, dan nafsu dosa bangkit, hal ituterjadi karena saya memiliki nafsu dosa yang dapat terbangkitkan. Bukan Hukum Tauratlah yang menyesatkan dan membinasakan saya, melainkan kuasa dosa dalam diri saya. Hukum Taurat menyata-kan dosa dan membangkitkan lebih banyak dosa. Oleh karena itu, Hukum Allah yang kudus, adil, dan baik bukanlah alat untuk menentukan pembenaran atau pengudusan. Inilah tepatnya alasan kita membutuhkan Yesus. Dosa menjadikan kita sebagai kutuk di bawah Taurat Allah, karena itu Kristus harus mati di bawah hukum Taurat supaya kita dibebaskan dari maut akibat melanggar Hukum Taurat sehingga kita dapat hidup dan dipersatukan dengan Dia. Kita melihat bahwa dalam Kristus, Allah telah membawa kita dalam kebabasan baru yang mulia. [62]

---

[62] *Living Life Jurnal Pembentukan & Refleksi Rohani* (Surabaya: Living Life Indonesia, Januari 2012), 90-93.

Ketaatan yang benar

Nas : Keluaran 40:17-33
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang konsep ketaatan yang benar yang diaplikasikan dalam kehidupan jemaat supaya kehendak Allah dan rencana-Nya tergenapi dalam hidup jemaat/gereja.

Hidup dalam ketaatan adalah hal yang mudah bila kita memiliki sikap seperti anak kecil yang polos, namun seringkali kita tidak taat karena dihalangi oleh pikiran kita sendiri dengan segala argumentasi yang menolak firman-nya. Sebagai pemimpin Israel, dan sebagai perwakilan Allah bagi Israel, Musa melakukan segala yang diperintahkan, Musa melakukan segala yang diperintahkan Allah kepadanya. Ini adalah gambaran ketaatan tertinggi Kristus yang akan datang, yang ketaatan-Nya mendatangkan keselamatan bagi kita. Allah menghendaki ketaatan yang sempurna (ay. 17-21) seperti yang Tuhan kehendaki dan ketaatan yang tanpa henti yaitu integritas seseorang dalam ketaatan selamanya kepada Allah hingga Tuhan memanggilnya kembali ke sorga.

Pertama, **ketaatan yang sempurna**. Dalam ayat 18-21 merangkum mengenai cara kerangka, tirai, dan penutup kemah suci dirangkai. Ayat-ayat ini juga menjelaskan penempatan Sepuluh Perintah Allah dalam tabut, dan penempatan tabut dalam tempat

Mahakudus. Keduanya dilakukan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan kepada Musa. Ketaatan yang sempuna berarti ketaatan yang sesuai dengan maksud dan kehendak Allah. Bila dahulu Musa mendapat firman Allah maka sekarang ketaatan kita dengan Tuhan melalui firman Allah dan penyataan melalui Roh Kudus melalui hubungan pribadi kita dengan Allah. Ketaatan yang sempurna adalah ketaatan yang dipimpin Roh Allah dan bukan hasil usaha manusia sebagaimana halnya hidup dalam kekudusan.

Kedua, **ketaatan tanpa henti**. Kita taat kepada Allah tidak hanya berkali-kali tetapi ketaatan sampai selama-lamanya. Dalam nas ini disebutkan lebih dari lima kali bahwa Musa mengerjakan sesuatu tepat seperti yang diperintahkan Tuhan (ay. 23, 25, 27, 29, 32). Inti menarik dalam bacaan ini adalah Musa melayani sebagai imam sebelum Harun dikuduskan menjadi imam. Hal ini nampak dalam pembakaran ukupan di atas mezbah ukupan dari emas dan korban bakaran serta korban sajian di atas mezbah korban bakaran, yang pada akhirnya menjadi tugas para imam. Ayat 33 menyatakannya demikian, "Demikianlah diselesaikan Musa pekerjaan itu."[63] Oleh karena itu kita harus mulai belajar taat terhadap hal-hal yang kecil yang Allah perintahkan bagi kita jemaat-Nya supaya kita dapat menggenapi rencana-Nya bagi kita.

---

[63] *Living Life Jurnal Pembentukan & Refleksi Rohani* (Surabaya: Living Life Indonesia, Juni 2012), 156-157.

Tanda-tanda Kelahiran Baru

Nas : Yohanes 3:8
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang tanda-tanda kelahiran baru orang percaya supaya jemaat yang dilahirbarukan Roh Kudus dapat melihat Kerajaan Allah.

Jika seseorang tidak dilahirkan kembali, dilahirkan dari Roh kudus, ia tidak bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah. Ada tanda-tanda kelahiran baru sebagaimana yang saya temukan dalam Alkitab. John Wesley mencatatkan ada delapan tanda seseorang kelahiran baru.

Tanda pertama adalah **iman yang benar**. Iman adalah dasar segala sesuatu. Oleh karena itu, Paulus berkata, "*Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus*" (Galatia 3:26). Dalam suratnya, Yohanes kembali menulis, "*Setiap orang yang percaya, bahwa Yesus adalah Kristus, lahir dari Allah*" (1 Yoh. 5:1).

Tanda kedua, **iman yang berbuah dan percaya**. Iman yang melaluinya kita dilahirkan dari Allah ini akan menghasilkan buah dengan segera dan tak berkesudahan. Paulus menulis, "*Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?*" (Roma 6:2).

Tanda ketiga, **kelahiran baru menghasilkan kehidupan yang tak berdosa**. Kalimat "…*dan ia tidak dapat berbuat dosa*, *karena ia lahir dari Allah* (1 Yoh.

3:9).[64] Kebenaran ini tidak membenarkan orang berbuat dosa, namu dalam kenyataannya dosa tidak memperhamba dan menguasai kita lagi karena kita lahir dari Allah. Kita tidak dapat berbuat dosa berarti kebiasaan kita tidak lagi terus menerus berbuat dosa dan kalaupun nantinya berbuat dosa maka kita akan menyesali dan menjauhinya dengan pertolongan Allah.

Tanda keempat, **damai dengan Allah**. Buah lain iman yang hidup adalah damai sejahtera. Dengan diselamatkan oleh iman, semua dosa kita sudah dihapus. "*Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus* (Roma 5:1).

Tanda kelima, **pengharapan yang hidup** (1 Petrus 1:3). Petrus menggambarkan pengharapan ini sebagai pengharapan yang hidup yang berasal dari Allah.

Tanda keenam, **sukacita yang tak terlukiskan**. Kita bersukacita dengan sukacita yang tak terlukiskan dan dipenuhi dengan kemuliaan Yesus Kristus walaupun kita tidak melihat Dia.

Tanda ketujuh adalah **kasih**. Yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia (Matius 22:37-40).

Tanda kedelapan adalah **ketaatan total**. Ketaatan total kepada-Nya adalah keinginan untuk menjadi sama dengan kehendak-Nya dengan ketaatan kepada perintah-Nya secara lahiriah maupun batiniah.[65]

---

[64] John Wesley, *The Holy Spirit and Power* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 77-81.

[65] Wesley, 82-88.

Enam Langkah Praktis untuk Hidup Baru

Nas : Efesus 4:25-5:4
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang langkah-langkah praktis untuk menjalani hidup baru dalam Kristus supaya jemaat Tuhan berkenan di hadapan Allah dan menyukakan Roh Kudus.

Bila kita membaca perikop nas Efesus 4:25-5:4 maka Paulus menuliskan natas ini dalam bentuk nasihat praktis untuk kehidupan orang percaya yang memulai kehidupan baru dalam kebenaran kekudus-an-Nya. Kekudusan bukanlah pengalaman mistis dalam berhubungan dengan Allah, dan tidak terisolasi dari manusia lain. Kita mustahil menjadi kudus dalam kevakuman, melainkan dalam dunia riil dan sesama dengan siapa kita bersosialisasi dan berinteraksi. Dalam setiap langkah praktis dikemuka-kan keseimbangan antara larangan dan perintah. Tidak cukup hanya menanggalkan hidup lama, kita juga harus mengenakan hidup baru. Ada enam langkah praktis hidup baru berdasarkan nas ini yaitu:

Pertama, **buanglah dusta dan berkatalah benar (ay. 25)**. Disini Paulus mungkin merujuk kepada "dusta besar", yaitu menyembah berhala (bdg. Rm. 1:25). Alasan yang diberikan Paulus bukan hanya bahwa orang lain adalah *sesama kita* yang menurut Alkitab wajib kita kasihi, tetapi juga karena dalam dalam jemaat hubungan antar anggota jemaat lebih akrab

lagi, *karena kita adalah sesama anggota.* Pendusta merongrong persekutuan, tapi orang yang berkata benar mengukuhkan persekutuan.

Kedua, **janganlah menuruti amarah, tapi marahlah tanpa menimbulkan dosa (ay. 26-27, bdg. Mzm. 4:5)**. Dalan Efesus 4:31 dengan tegas menekankan bahwa kemarahan dan beberapa hal lain harus dibuang, maksudnya amarah yang tidak adil yang dapat berbuah dosa dan egoisme.

Ketiga, **jangan mencuri, bekerjalah dan melayanilah (ay. 28)**. Pencuri merugikan masyarakat, tetapi orang jujur menopang masyarakat dan hanya Kristus yang dapat mengubah pencuri menjadi pemberi!

Keempat, **bicara demi Tuhan, bukan demi Iblis (ay. 29-30)**. Jadi *janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu*. Yesus juga mengajar perihal pentingnya perkataan (Matius 12:36).

Kelima, **santun, ramah dan belas kasih (4:31-5:2)**. Dalam ayat-ayat tersebut ada enam sifat jelek itu, namun kita haruslah ramah, saling mengampuni dan mengasihi.

Keenam, **jangan bergurau tentang seks, tapi mensyukurinya**. Paulus menganjurkan untuk meng-ucapkan syukur. Bersyukurlah mempertahankan nilai seks sebagai berkat dari Khalik yang penuh kasih. [66]

---

[66] John W. R. Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Binah Kasih/OMF, 2003), 178-186.

Pembinaan Keluarga Bahagia

Nas : Efesus 5:22-33;Kolose 3:18-19; 1 Petrus 3:1-10
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang tanggung jawab keluarga setiap individu supaya terwujudnya keluarga bahagia sesuai dengan kehendak Allah.

Untuk mewujudkan suatu keluarga bahagia tidak hanya tanggung jawab imam atau kepala rumah tangga yaitu suami atau ayah dalam keluarga, tetapi hal ini menjadi tanggung jawab bersama. Pembinaan komunikasi dalam rangka pembentukan keluarga bahagia. Untuk mencapai hal tersebut, maka seseorang yang telah berkeluarga atau pun belum harus memiliki tanggung jawab yang benar sebagai berikut:[67]

1. Tanggung jawab istri (Ef. 5:22-23)

Kolose 3:18, "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan." Pengertian "tunduk" adalah hormat, segan. Alasan "tunduk" terdapat pada ayat 23, yaitu suami adalah kepala istri, kepala keluarga, penjaga dan pemelihara. Kriteria "tunduk" sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus. Arti lain dari "tunduk" adalah *meng-hormati suami* sebagai kepala keluarga

[67] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 84.

sebagaimana suami telah mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri.

2. **Tanggung jawab suami (ay. 25-33)**

   Suami mengasihi istri yaitu mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya dengan kasih agape. Wujudnya merawat, mengasuh, mendampingi, memelihara dan menghidupi. Tujuannya kekudusan istri, jangan berlaku kasar terhadap istri (Kolose 3:19). Suami memperlakukan dengan bijaksana sebab istri adalah kaum yang lemah dan sekaligus adalah teman pewaris kasih karunia (1 Petrus 3:7).

3. **Tanggung jawab anak (Ef. 6:1-3; Kol. 3:20)**

   Sebagai anak juga bertanggung jawab taat pada orang tua dalm Tuhan artinya ketaatan anak kepada orang tua berdasarkan ketaatan yang dikehendaki Allah sebagaimana yang ada dalam Alkitab. Tanggung jawab anak juga menghormati orang tuanya.

4. **Tanggung jawab seorang bapak kepada anaknya (Ef. 6:4)**

   Selain tanggung jawab diatas seorang suami yang memiliki anak bertanggung jawab sebagai bapak kepada anaknya supaya tidak membangkitkan amarah anak-anak, mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan dan tidak menyakiti *hati anak-anak*.

Peranan Doa dalam Pekabaran Injil

Nas : Kolose 4:2-4; 2 Tesalonika 3:1-5; 1 Timotius 2:1-7
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang pentingnya doa dalam pekabaran Injil supaya semangat misi dan Amanat Agung Tuhan Yesus dapat terwujud.

Konsep penginjilan bukan sekadar memberitakan Injil, mengutus orang-orang ke lading misi dan membiayainya, membagi-bagikan tarktat dan buku-buku rohani *tetapi* menekankan pentingnya keterpaduan, keharmonisan, keselarasan, keseimbangan di antara komponen-komponen tersebut (berita Injil, orang yang diutus, uang, metode dan doa). Khusus dalam nas Kolose 4:2-4, pengarahan Rasul Paulus berpusat pada "kedudukan doa dalam pemberitaan Injil". Sejauh mana doa berperan dalam dunia penginjilan sejauh mana doa memberi andil dalam dunia penginjilan. Secara garis besar Rasul Paulus mengutarakan beberapa peranan doa:

Pertama, **dalam Kolose 4:2-4***,* peranan doa supaya Allah membuka pintu pemberitaan Injil dan supaya penginjil dapat berbicara sebagaimana seharusnya.

Kedua, **dalam 2 Tesalonika 3:1-5**, peranan doa supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan supaya berkembang dan merambat lebih luas lagi menjangkau jiwa-jiwa yang akan diselamatkan;

supaya firman Tuhan dimuliakan dan para penginjil terlepas dari pengacau atau orang yang jahat dalam penginjilan.

Ketiga, **dalam 1 Timotius 2:1-7**, supaya jemaat dapat hidup dengan tenang dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Hal ini dikaitkan dengan kehendak Allah yang kekal dan universal yaitu supaya semua orang diselamatkan. Kita berdoa supaya semua orang memeroleh pengetahuan akan kebenaran. [68]

Berdasarkan semua data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:[69]

1. Doa merupakan anak kunci yang membuka pintu-pintu penginjilan bagi para penginjil.
2. Doa merupakan palu godam yang menghancurkan tembok-tembok penghambat, penghalang dan perintang penginjilan sehingga melalui doa para penginjil dapat memasuki suatu daerah yang baik.
3. Doa merupakan daya dorong (*dynamo*) yang dapat memutar dan menggerakkan roda penginjilan sehingga berita Injil dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
4. Doa merupakan bajak si petanii yang dapat menghancurkan tanah keras yang berbatu-batu sehinggamenjadi batu yang halus yang gembur dan siap ditanami dengan bibit sehingga bibit Injil dapat bertumbuh dengan subur.

---

[68] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 89-90.

[69] Silalahi, 90.

Duta Pendamaian dengan Kristus

Nas : 2 Korintus 5:11-21
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang kriteria untuk menjadi duta pendamaian dengan Kristus supaya jemaat menjadi saksi Kristus yang efektif.

Ketika kita telah mengalami kelahiran baru karena lahir dari Allah dan berhak menjadi pewaris Kerajaan Allah berarti juga menjadi warga Kerajaan (Filipi 3:20). Kita telah diselamatkan karena Yesus Kristus maka kita secara sah menjadi duta Kerajaan Allah bagi dunia ini. Namun ada beberapa tuntutan untuk menjadi duta perdamaian dengan Kristus yaitu:

Pertama, **memiliki kepribadian yang mantap (ay. 16-19)**. Ciri-ciri kepribadian yang baru adalah: sudah menjadi ciptaan yang baru karena yang lama sudah berlalu (ay. 17); sudah diperdamaikan dengan Allah dengan tidak memperhitungkan pelanggaran kita (ay. 19); sudah memunyai pandangan yang baru yaitu pola pikir yang baru di dalam Kristus (ay. 16).

Kedua, **memiliki keyakinan yang teguh** yaitu: teguh terhadap panggilan yaitu sebagai duta perdamaian dengan Kristus (ay. 19b); teguh terhadap berita Injil yaitu "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan *Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup*, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia,

yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka" (ay. 14-15,21).

Ketiga, memiliki visi yang jelas (ay. 20b). Visi itu terdiri dari: mendamaikan dunia dengan Allah (Kej. 3:23); kehadiran Yesus harus dilihat sebagai jembatan penghubung atau pengantara Allah dengan manusia. "Sebab *Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus* dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami" (ay. 19). *Keempat,* **memiliki motivasi yang tepat** (ay. 11-14). Motivasi itu adalah takut akan Tuhan dan motivasi kasih Kristus. Menjadi duta Kerajaan Allah harus mengasihi Allah dan memiliki kegentaran dan hormat serta takut akan Tuhan.[70]

Kita harus melaksanakan tugas yang mulia ini dengan penuh tanggung jawab sehingga lewat kekristenan kita di dunia ini, dunia akan berdamai dengan Allah melalui duta Kerajaan Allah yang dipakai Allah untuk menjadi alat yang mulia di hadapan-Nya dan sebagai agem pembaharu yang menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang bagi kemuliaan-Nya.

---

[70] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 91.

Undangan untuk Memimpin

Nas : Kejadian 1:26
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang panggilan untuk menjadi pemimpin supaya jemaat dapat menjadi pemimpin sebagaimana janji-Nya untuk mengelolah bumi dan menaklukkannya bagi kemuliaan-Nya.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" (Kejadian 1:26).

Allah adalah Sang Pemimpin Utama, dan Ia memanggil setiap orang yang percaya untuk memimpin orang lain. Allah dapat mengatur ciptaan-Nya dalam banyak cara, namun Ia memilih menciptakan manusia yang memunyai roh serta kemampuan untuk berhubungan dengan dan mengikuti-Nya tetapi yang tidak terpaksa melakukannya. Apa tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi? Bila kita merenungkan saat ini apakah kita dilahirkan ke dunia hanya untuk diselamatkan dan menerima hidup kekal bersama-Nya? Tidak hanya itu, tetapi sejak semula bumi

diciptakan, Allah menghendaki kita berkuasa atas bumi ini (Kejadian 1:28).[71]

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah:

Pertama, **Allah ingin mendapatkan manusia berkuasa**, yang bisa menguasai bumi ini dan menjadi **pemimpin** dimana Allah menetapkannya untuk memimpin umat-Nya; dengan demikian, Ia akan merasa puas.

Kedua, manusia yang diciptakan Allah ini bukan hanya serupa dengan-Nya, tetapi juga memiliki gambar-Nya, "rupa" mengacu kepada hal yang di luar dan "gambar" mengacu kepada hal yang di dalam. **Allah ingin manusia bukan hanya serupa dengan diri-Nya secara lahir, tetapi juga segambar dengan-Nya secara batin**, demikian manusia dapat memiliki perasaan, dorongan batin, kehidupan dan sifat kudus yang sama dengan diri-Nya. Allah ingin manusia serupa dengan diri-Nya sehingga setiap orang yang berkontak dengan manusia semacam ini akan merasakan sifat Allah. Inilah keputusan yang dibuat dalam rapat ke-Allahan (*Kita*).

Ketiga, **Allah menarik kuasa-Nya dari iblis dan menaruhnya ke atas manusia**. Alasan Allah menciptakan adalah agar manusia dapat me-merintah menggantikan iblis. Sungguh besar kasih karunia, meskipun manusia jatuh dalam dosa namun janji Allah tidak berubah yaitu memberi manusia kuasa Allah untuk berkuasa. [72]

---

[71] John C. Maxwell, *Leadership: Janji Tuhan Setiap Hari* cet. Ke-4 (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2008), 10.

[72] Watcman Nee, *Kudus dan Tak Bercela* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2000), 4-6.

Ketaatan atau Pemberontakan

Nas : Kejadian 3:1-6
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang makna ketaatan dan pemberontakan kepada Allah dan akibatnya supaya jemaat hidup kudus dan taat di hadapan Allah.

Akhir-akhir ini kita banyak mendengar tentang perpecahan dalam gereja yang ditimbulkan oleh berbagai kepentingan dalam jemaat, bahkan oleh hal-hal yang sepele seperti tersinggung dan perbedaan pendapat, doktrin dan keinginan. Namun setelah diselidiki apa yang terjadi dalam kehidupan berjemaat telah terjadi pemberontakan terhadap otoritas atau pemimpin rohani yang dianggap bukan suatu dosa yang harus diperhatikan. Gereja ada dalam kekuasaan Allah dan bukan tempat organisasi tetapi tempat kekuasaan Allah.

Dalam urutan penciptaan Allah, Allah terlebih dahulu menciptakan Adam kemudian baru Hawa. Allah menetapkan Adam menjadi kuasa dan menghendaki Hawa taat di bawah kekuasaan Adam. Diantara kedua orang ini, Allah telah menetapkan seorang menjadi *kuasa* dan seorang taat kepada kuasa.

Hal yang *pertama*, kita harus taat kepada otoritas di atas kita baik pemimpin maupun kuasa di atas kita dalam hal ini mereka adalah wakil kekuasaan Allah di bumi. Siapa yang menjadi pemimpin kita maka kita harus taat kepadanya dan

apabila kita tidak taat maka kita telah melakukan pemberontakan walaupun hal-hal yang sepele sekali pun. Kejatuhan manusia berasal dari ketidaktaatan kepada kekuasaan Allah. Tanpa bertanya dulu kepada Adam, Hawa sudah memutuskan seniri; melihat buah itu indah dipandang dan enak dimakan, ia lalu memutuskan dan bertindak sendiri. Jadi, perbuatan Hawa memakan buah itu bukan berasal dari ketaatan, melainkan dari keputusannya sendiri. Hawa tidak saja melanggar perintah Allah, tetapi juga tidak taat kepada kekuasaan Adam. Memberontak kepada wakil kekuasaan Allah berarti memberontak kepada Allah sendiri.

Hal yang *kedua,* segala keputusan di dalam hidup ini haruslah mendapat persetujuan otoritas atau wakil kekuasaan Allah dan Allah sebagai otoritas tertinggi. Misalnya kita telah menjadi pekerja gereja dan ketika akan mengambil keputusan mengenai pelayanan gereja maka gembala harus menyetujuinya. Jadi, pekerjaan orang Kristen harus dikerjakan berdasarkan ketaatan, Tidak ada yang berasal dari inisiatif kita sendiri, segalanya hanya berupa "respons atau tanggapan". Tidak ada satu pun yang berasal dari diri sendiri, semua harus berasal dari Allah. [73]

---

[73] Watchman Nee, *Kekuasaan dan Ketaata,* Cet. Ke-6 (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2012), 19-21.

Terang di Tengah Jeritan Kegelapan

Nas : Yohanes 1:1-9
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang makna kedatangan Yesus ke dunia sebagai terang supaya jemaat menghargai keselamatan yang diberikan-Nya.

Gambaran dunia tanpa terang (Roma 3:10-18), seumpama seorang yang berjalan dalam suatu wilayah luas dan tidak memiliki alat penerang sehingga tidak tahu arah dan tujuan kemana akan pergi. Di tengah manusia yang berada dalam kegelapan, Allah menyatakan kasihnya dalam hal mengutus anak-Nya Yesus Kristus menjadi terang sesungguhnya. Yesaya 9:1, "Bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar, mereka yang diam di negeri kekelaman atasnya terang telah bersinar." Yohanes 1:9, "Terang yang sesungguhnya yang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia…" (bdg. Yoh. 8:12). Tujuan terang Yesus datang ke dunia untuk:

Pertama, **melenyapkan kegelapan (Yoh. 1:4-5; Rm 3:23)**. Jawaban Alkitan tentang penebusan dosa bukan dengan usaha manusia dalam mempersembahkan kurban, melalui perbuatan dan kebaikan tetapi semata-mata usaha Allah dengan cara menggantikan kita dimana Yesus yang tidak mengenal dosa (2 Kor. 5:21). Darah Yesus Kristus menyusikan segala dosa dan kejahatan kita (1 Yoh. 1:9). Kegelapan tidak lagi menguasai terang,

sebaliknya terang dapat menguasai atau mengalahkan kegelapan.

Kedua, **memberi kehidupan (Yoh. 1:4)**. Kegelapan adalah gambaran kematian. Contohnya tanaman yang berada di tempat gelap. Terang memberi kehidupan. Manusia yang hidup dalam kegelapan adalah manusia yang hidup dalam baying-bayang maut. Kehadiran Yesus justru untuk memberi kehidupan pada manusia. Dia telah membawa kita yang percaya kepada Dia dengan memindahkan kita dari gelap kepada terang-Nya yang ajaib. Kematian Kristus merupakan kehidupan bagi dunia. Bila Kristus lahir dan mati tanpa salib dan kebangkitan-Nya tidak berarti apa-apa bagi kita, tetapi Dia lahir dan mati di salib dan bangkit bagi kita. Apa respons kita atas semua kita? Yesus berkata: "*Selama Aku di dunia, Akulah terang dunia*." Berarti setelah Yesus naik ke sorga maka peranan terang diserahkan kepada kita. Matius 5:14: "*Kamu adalah terang dunia*." Dengan demikian makna Natal atau kelahiran Yesus ini kita harus menjadi terang sesungguhnya untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan kegelapan dimulai dari diri sendiri dan menawarkan kehidupan Kristus kepada orang yang belum percaya supaya mereka juga memeroleh kehidupan kekal.[74]

---

[74] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 80-81.

Kematian yang Menghasilkan Buah

Nas : Yohanes 12:24
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang kematian bagi diri pribadi supaya Kristus dalam diri jemaat mengeluarkan buah Roh dan kuasa Allah yang memberkati sesama.

Tuhan Yesus berkata, "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Jika biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika mati, ia akan menghasilkan banyak buah" (Yoh. 12:24)*. Kehidupan gandum berada di dalam di dalam biji gandum, terbungkus oleh kulit yang kuat di luarnya. Selama kulit itu tidak terbelah, gandum takkan bertumbuh. "Jika biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati," apa yang dimaksud "mati" di dini? Tak lain ialah terbelahnya kulit biji gandum disebabkan oleh suhu tertentu pada tanah, terbasahi oleh air, dan reaksi-reaksi lain. Selanjutnya Tuhan masih berkata, "*Siapa saja yang mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi siapa saja yang membenci nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal*" (Yoh. 12:25). Di sini Tuhan memperlihatkan kepada kita bahwa kulit ini ialah nyawa kita sendiri, sedang kehidupan yang di dalam ialah kehidupan kekal yang Dia berikan kepada kita. Bila kita ingin kehidupan yang di dalam kita tersalur keluar, nyawa luar kita harus merugi. Kalau yang di luar tidak

diremukkan, maka yang di dalam takkan mampu keluar.[75] Jadi untuk *dapat mengeluarkan kuasa Tuhan yang besar dalam diri kita maka terlebih dahulu kita mematikan jiwa kita (pikiran, emosi dan keinginan)* dengan diri kita sebagaimana Yesus sendiri telah menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa kita untuk mendapatkan semua orang yang kini percaya kepada-Nya.

Hal yang *kedua* dari nas Yohanes 12:24 adalah kematian satu orang melakukan perubahan yang besar karena ada orang yang mau diremukkan jiwanya sehingga Roh Allah itu mengalir keluar seperti aliran-aliran air hidup dan hal itu telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri dengan kematian-nya di kayu salib dimana air dan darah mengalir tercurah untuk kita semua. Kuasa Roh Kudus yang menarik jiwa-jiwa datang kepada Tuhan dan Roh Kudus yang ada dalam diri kita lebih besar daripada roh yang ada di luar diri kita. Selama Roh Allah ini kita kunci erat-erat atau kita padamkan bahkan kita telah mendukacitakan-Nya (Efesus 4:30) dengan pemberontakan kita seperti "kulit gandum yang keras" itu. Bila ada peremukan jiwa dengan merelakan kita dibentuk dan dimurnikan Tuhan maka kehidupan di dalam diri kita yang tertawan akan terlepas dan kuasa itu mengalir keluar.

---

[75] Watchman Nee, *Remuknya insane dan Keluarnya Roh* , Cet. Ke-6 (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2007), 4-5.

4 Perubahan Menuju Hidup Baru

Nas : Efesus 4:17-32
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang perubahan menyeluruh (*metanoia*) dalam diri jemaat supaya terwujud hidup baru dalam Kristus.

Setiap orang percaya kepada Yesus telah diselamatkan. Namun tidak hanya berakhir sampai keselamatan, tetapi sebagai orang percaya yang juga manusia roh artinya roh kita yang mati telah dihidupkan oleh Roh-Nya masih memiliki tubuh jasmani (daging) dan jiwa (pikiran, perasaan dan keinginan) yang berjuang menjadi manusia yang dipimpin oleh Roh Kudus melalui pengudusan menyeluruh dalam hidup ini. Kekristenan berdiri di atas dua pilar utama yaitu kepercayaan yang besar yaitu iman dan kehidupan yang baru yaitu pertobatan yang berciri kebenaran dan kekudusan hidup. Sebagai orang yang telah percaya dan bertobat perlu melakukan perubahan secara menyeluruh dalam hidupnya untuk menuju kehidup-an baru di dalam Kristus. Ada empat perubahan menuju hidup baru yaitu:

Pertama, **perubahan intelektual atau pola pikir (ay. 17-18)**. Perubahan pola pikir sebagaiman Paulus katakan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang

berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Roma 12:2). Perubahan pola pikir yaitu berpikir seperti Allah berpikir yaitu pikiran yang benar. Pikiran itu adalah: "…semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Filipi 4:8).

Kedua, **perubahan emosional (ay. 19)** yaitu perubahan pola rasa dari yang tumpul menjadi tajam atau peka terhadap keinginan dan kekudusan Allah.

Ketiga, **perubahan mental spiritual (ay. 23, 30, 32)**. Perubahan pola sikap batiniah ini dengan memakai pikiran Kristus, tidak mendukacitakan Roh Kudus dan bersikap yang ramah, mengampuni dan mengasihi sesama. Paulus menasihatkan kepada kita, "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (ay. 32).

Keempat, **perubahan dalam tindakan/praktikal (ay. 25,31)**. Perubahan pola tindakan yaitu perubahan perkataan (ay. 25, 29), yaitu perkataan yang benar, suci, baik dan membangun; perubahan perbuatan (ay. 28, 31) yaitu jujur, baik dan kudus. Pesan ini mengingatkan bahwa kita bertobat untuk mendapat hidup baru dalam Kristus.[76]

---

[76] Maurits Silalahi, *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori* (Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007), 91.

Doa yang Dipenuhi Iman

Nas : Lukas 8:42-48
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang doa yang penuh iman yang menghasilkan kuasa Tuhan supaya jemaat hidup dengan menikmati mukjizat yang berasal dari Tuhan.

Relasi yang biasa-biasa dengan Allah, sebanyak apa pun, tidak mungkin dapat mengubah kita. Relasi rutin dengan Allah, sebanyak apa pun tidak dapat menyamai keefektifan pengalaman sangat singkat akan doa yang dipenuhi dengan iman. Ingatlah akan kisah perempuan yang sakit pendarahan (lihat Luk. 8:42-48). Ketika Yesus sedang berjalan, kerumunan orang menyertai di sekeliling-Nya, ada ribuan orang menyentuh Sumber kehidupan tanpa efek. Seorang perempuan di tengah banyak orang mendekati-Nya dan menyentuh jumbai jubah-Nya, tapi dengan *iman yang dalam,* dan seketika itu juga disembuhkan. Yesus segera berbalik dan bertanya, "Siapakah tadi telah menjamah Aku?" (Luk. 8:45). Dia tidak menanyakan siapa yang telah menyentuh-Nya secara fisik, tapi lebih daripada itu, yang menjamah-Nya dalam iman, sebab dalam sentuhan sederhana seperti itu Yesus *merasa ada*

kuasa keluar dari Diri-Nya (Luk. 8:46).[77] Apa yang menyebabkan kuasa Tuhan itu "keluar dari diri-Nya"?

Yesus dijamah dalam iman. Yesus ingin perempuan itu tahu bahwa alasan dia disembuhkan bukanlah karena dia lebih pantas daripada yang lain, tapi hanya karena buah dari imannya sebab ketika menyentuh jumbai jubah-Nya, dia telah menjamah keilahian-Nya dengan jiwanya. *Pertama-tama* diperlukan saat untuk *menyentuh Allah dalam iman* sebelum kita masuk ke doa, berada dalam keadaan kontak dengan-Nya sebelum "mengucap-kan" kata-kata doa. Dikatakan secara sederhana, "doa sebelum kamu berdoa". Ini adalah kunci sederhana bagi doa yang berbuah. Tanpa kesadaran iman ini, doa kita bukanlah suatu relasi sejati, bukanlah doa sama sekali, tapi hanyalah renungan. Perubahan kehidupan adalah kasih karunia cuma-cuma dari Allah, tapi hanya dengan *tindakan bebas kita dalam iman* yang akan membuat kasih karunia itu berdaya. Kita akan tetap menjumpai pergumulan dan kecemasan tapi kita akahirnya akan menyentuh jumbai jubah-Nya, betapun sebentar pada setiap hari kehidupan kita.[78] *Kedua*, *melalui iman maka kita dapat berdoa yang menghasilkan kuasa Tuhan yang mengalir dalam kehidupan kita*. Alkitab katakan, "Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya" (Yakobus 5:16b).

---

[77] Joseph Langford, *Ibu Teresa: Secret Fire* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 186.

[78] Langford, 186-187.

“Aku haus”: Suara Kitab Suci

Nas : Yohanes 19:28
Tujuan : mengajarkan jemaat tentang makna rasa haus Yesus Kristus serta kerinduan-Nya terhadap jiwa-jiwa supaya jemaat juga memiliki rasa haus sebagai wujud terima kasih mereka yang telah diselamatkan.

Ada sejarah panjang dalam Kitab Suci yang membawa kita pada jeritan rasa haus Yesus. Sepanjang pewahyuan, Roh Kudus memilih untuk menggambarkan kerinduan manusia akan Allah. Sebagai bangsa pengembara yang senangtiasa mencari air, Israel dapat dengan mudah memahami rasa haus sebagai *sebuah kiasan*. Sepanjang abad, kaitan simbolik antara rasa haus fisik dan spiritual menjadi begitutertanam dalam pikiran orang Yahudi, dan begitu diungkapkan dalam bahasa, bahwa kata yang sama (*nefesh*) dipakai baik untuk “haus” maupun “jiwa”. Jiwa, betapun lebih dari kerong-kongan dalam tubuh, dilihat sebagai “tempat kehausan”, maka pengalaman biasa dan sehari-hari tentang rasa dahaga akan air dengan sendirinya telah pula mengandung maknanya lebih dalam.[79]

Yohanes 19:28 tercatat, “*Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: ”Aku haus*!”” Sebuah petunjuk jelas

[79] Joseph Langford, *Ibu Teresa: Secret Fire* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 277.

yang menyatakan sebuah makna yang lebih dalam, arti secara spiritual akan ungkapan rasa haus Yesus. Bahwa dalam kenyataannya *tidak ada bagian dalam Injil yang menggambarkan Yesus yang mengeluh akan ketidaknyamanan fisiknya* dan paling tidak selama masa sengsara-Nya.[80] Jika demikian apa makna rasa haus Yesus di atas kayu salib bagi orang percaya masa kini?

Pertama, **Yesus tidak haus akan air, melainkan haus akan jiwa-jiwa, haus akan kasih**. Yesus haus akan jiwa-jiwa yang nantinya akan diselamatkan setelah pengorbanan-Nya di kayu salib. Karena banyak jiwa-jiwa yang kehausan akan Allah. Hal ini digambarkan oleh Yesus dengan perempuan Samaria. Yesus menggambarkan rasa haus itu kepada perempuan itu dengan berkata: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yoh. 4:13-14).

Kedua, **Yesus merindukan jemaat-Nya memiliki hubungan keintiman yang didasari rasa haus umat-Nya**. Sebagaimana digambarkan oleh rasa haus pemazmur Daud kepada Allah (Mzm. 42:1-2; 63:1; 143:6). Jiwaku haus kepada-Mu seperti tanah yang tandus.

---

[80] Langford, 276-277.

Kepustakaan

Abrahamsz, Stefany J.R. dan P. Nelly Tuhumury. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray*, No. 2, (Oktober 2012).

Arnold, Clinton E. *3 Crucial Questions about Spiritual Warfare*. Grand Rapids: Baker, 1998.

Chamber, Oswald. *Pengabdianku untuk KemuliaanNya.* cet. Ke-7. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2008.

Djadi, Jermia. "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10, No. 1, (April 2012).

Doctorian, Samuel. *My Daily Strength*. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2006.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.

Evans, Tony. *Teologi Allah Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 1999.

Graham, Billy. *Revival in Our Time*. Wheaton, IL: Van Kampen Press, 1950.

Hadiwiyata, A. S. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia Kanisius 2002.

Handoko, Yakub Tri. *Ekposisi 1 Korintus*. Mimbar GKRI Exodus 15 Juni 2008.

Hauw, Andreas. "Naskah Kotbah Godaan Pelayanan: Kuasa (YOH. 13:4-5, 13-16)." *Jurnal Veritas* 9/2 (Oktober 2008).

Hinn, Benny. *Darah*. cet.ke-7. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2006.

Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.

Langford, Joseph. *Ibu Teresa: Secret Fire*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Lee, Ki-Hoon. *Apakah Anda Tahu 4 Hukum Rohani dari Saat Teduh?* Sydney: Sydney Onnuri Church.

Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. WBC; Dallas: Word, 1990.

Liong, Liem Sien. "Studi Teologis Tentang "Berdoa Di Dalam Roh Kudus" Menurut Perjanjian Baru Dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya." *Jurnal Veritas* 9/2 (Oktober 2008).

Living Life Jurnal Pembentukan & Refleksi Rohani. Surabaya: Living Life Indonesia, Februari 2011.

Living Life Jurnal Pembentukan & Refleksi Rohani. Surabaya: Living Life Indonesia, Januari 2012.

Living Life Jurnal Pembentukan & Refleksi Rohani. Surabaya: Living Life Indonesia, Juni 2012.

Maiaweng, Peniel C. D. "Pengenalan tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 Eksegesis dan Implikasinya" dalam *Utuslah Aku Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Maiaweng, Peniel C. D. (ed.) *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.

Maxwell, John C. *Leadership: Janji Tuhan Setiap Hari*. cet. Ke-4. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2008.

_____. *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*. Jakarta: Professional Books, 1997.

Merang, Rose Melly, Robi Panggarra. "Makna Kata Kharis Berdasarkan Surat Efesus 2:8 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, No. 2 (Oktober 2012).

Nee, Watchman. *Kekuasaan dan Ketaatan*. Cet. Ke-6. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2012.

_____. *Kudus dan Tak Bercela*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2000.

_____. *Remuknya insane dan Keluarnya Roh*. Cet. Ke-6. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2007.

Rukku, Maria, Daniel Ronda. "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2." *Jurnal Jaffray* 9, No. 1 (April 2011).

Stamps, Donald C. (ed.). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.

Sidjabat, B. S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

Silalahi, Maurits. *Siraman Rohani: Kumpulan Khotbah Ekspositori*. Makassar: Lembaga Penerbitan STT Jaffray, 2007.

Sitanggang, Murni Hermawaty. "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan." *Jurnal Veritas* 9/2 (Oktober 2008).

_____. "Teologi Biblika tentang Perpuluhan." *Jurnal Veritas* 12/1 (April 2011).

Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. cet. Ke-2. Malang: LITERATUR SAAT, 2010.

Stott, John R. W. *Khotbah Di Bukit*. cet. Ke-4. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.

_____. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.

Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3. Jakarta: BPK Gandum Mas, 1976.

Tampasigi, Ril dan Peniel Maiaweng. "Tinjauan Teologis tentang Takut akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10, No. 1 (April 2012).

Tjipto, Iin. *Next Level Mencapai Level Raja-Raja*. Bekasi: Mahanaim, 2010.

Tolanda, Irvin dan Peniel Maiaweng. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, No. 2 (Oktober 2011).

Tomatala, Yakob. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner Kiat Menemukan dan Mengembangkan Visi Kepemimpinan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.

Tuhumury, P. Nelly. "Visi Seorang Hamba Tuhan" dalam *Utuslah Aku Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Wesley, John. *The Holy Spirit and Power*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.

Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi." [Online] https://researchgate.net

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (April 2015).

Wijaya, Hengki. "Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Rohani Yang Bertanggungjawab." [Online] https://researchgate.net

Wijaya, Hengki (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Wijaya, Hengki. "Mengapa Allah Memakai Dwight Lyman Moody? Kisah Hidup Seorang Pelayan Sekolah Minggu." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (Oktober 2012).

Wijaya, Hengki. "Pengenaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (April 2016).

Wijaya, Hengki, Nyoman Lisias F. Dju. "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus." [Online] https://researchgate.net

Biodata Penulis

Hengki Wijaya, S.TP, M.Th lahir di Makassar, 07 Oktober 1980. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Hasanuddin Prodi Teknologi Hasil Pertanian. Selama menjadi mahasiswa telah dua kali mendapatkan hibah penelitian. Setelah selesai dari Universitas Hasanuddin bekerja di pabrik selama tiga tahun dan pada perusahaan farmasi selama dua tahun. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray dan lulus pada tahun 2014/2015. Selama menjadi mahasiswa giat menulis di Jurnal Jaffray (2012, 2016, 2017) maupun menulis di researchgate.net (2015-sekarang). Beberapa buku yang sudah disusun adalah: 1) *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (2016); 2) *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (2018). Publikasi selengkapnya dapat diakses di:
https://scholar.google.com/citations?user=X_SX50MAAAAJ&hl=en

Saat ini dipercayakan menjadi Ketua Prodi Ilmu Fisafat S1 periode 2016-2021, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Penerbitan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Catatan Khotbah